

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berupaya menyinggulkan data-data hasil penelitian yang telah ditemukan, yaitu dari proses wawancara mendalam dan tes psikologi 16 PF yang dilakukan kepada para subjek penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banjarmasin

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin terletak di Jalan. Mayjen Sutoyo S, No. 01, Kelurahan Pelambuan, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70116, Indonesia. Telepon, 021-1234567. Email: Lapasbjm.kalsel@gmail.com. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin sekarang dikepalai oleh Bapak Faozul Ansori dan Lembaga Pemasarakatan ini berperan ganda yaitu sebagai Lembaga Pemasarakatan yang membina narapidana serta Rumah Tahanan Negara.¹

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin dibangun pada tanggal 24 Desember 1947 di atas tanah seluas 41.334m² (sertifikat tanah nomor: 04.10.01.11.4.00013) luas bangunan kantor 6230m² dan dilengkapi dengan 4 pos menara, 6 blok hunian WBP (Blok Alfa, Bravo, Charlie, Delta, Eko, Flamingo), 2

¹ Pusdatin, "Selayang Pandang" (2023), lapasbanjarmasin.kemenkumham.go.id.

tempat ibadah yaitu Mesjid Baabut Taqwa dan Gereja Okumene, dan 1 klinik Pratama.²

Sumber daya manusia yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin sebanyak 159 petugas Pemasyarakatan dengan 136 orang jenis kelamin laki-laki dan 23 orang jenis kelamin perempuan. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin terdapat pembinaan kepribadian, seperti kegiatan Shalat 5 waktu berjamaah, ceramah agama, pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode Iqra, admisi orientasi, olahraga, musik, kesenian, kejar paket B&C, layanan perpustakaan dan lain sebagainya. Untuk pembinaan kemandirian terdapat pelatihan keterampilan, seperti pangkas rambut, *laundry*, pembuatan roti, dan pertukangan. Salah satu inovasi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dengan adanya “Lampau.”³

Lampau adalah inovasi layanan informasi terpadu dan *Self Service* WBP yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Inovasi ini di latar belakang untuk menjawab pertanyaan oleh WBP, memberikan informasi yang jelas tentang pembinaan, keamanan layanan agar tidak terjadi simpang siur informasi (layanan informasi satu atap). Manfaatnya untuk menghindari gratifikasi dan pungli dalam mendapatkan informasi hak-hak WBP. Serta mengurangi ancaman gangguan keamanan dan ketertiban (KAMTIB) yang tidak diinginkan.⁴

Pada tanggal 25 April 2024 status WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin sebanyak 2165 orang dengan 1871 orang narapidana dan 294

² Kementerian Hukum & HAM RI Kantor Wilayah Kalimantan Selatan Lapas Banjarmasin, Profil Lapas Kelas IIA Banjarmasin 2024

³ Pusdatin, “Selayang Pandang.”

⁴ Pusdatin.

orang tahanan. Hal ini membuat jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin melebihi kapasitas hunian karena kapasitas yang dimiliki hanya 708 sedangkan penghuni sebanyak 2165 orang. Berikut adalah jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin per 8 April 2025:⁵

TABEL 4.1 JUMLAH TAHANAN DAN NARAPIDANA

No.	Jenis Kejahatan	Jumlah
1	Umum	249
2	Narkoba	156
3	Korupsi	45
4	<i>Illegal Logging</i>	7
5	<i>Illegal Mining</i>	2
6	A.I	1
7	A.II	73
8	A.III	133
9	A.IV	4
10	Pidana Mati	1
11	Seumur Hidup	2
12	B.I	1832
13	B.IIA	64
14	B.III	52
Total Keseluruhan		2624

b. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banjarmasin

Adapun kedudukan, tugas dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, sebagai berikut:

1) Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah unit pelaksanaan teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan

⁵ Data harian Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banjarmasin, per 8 April 2025

bertanggungjawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan selatan.⁶

2) Tugas Pokok Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01.PR.07.07. Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana.⁷

3) Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan untuk melakukan pembinaan narapidana, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan, melakukan urusan tata usaha serta rumah tangga.⁸

c. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banjarmasin

Adapun Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin ialah sebagai berikut:

1) Visi

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan, dan tangguh dalam pengamanan

⁶ Pusdatin, “Kedudukan, Tugas Dan Fungsi” (2023), lapasbanjarmasin.kemenkumham.go.id.

⁷ Pusdatin.

⁸ Pusdatin.

2) Misi

Melaksanakan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.⁹

d. Struktur Organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Berikut adalah struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yaitu:¹⁰

1) Sub Bagian Tata Usaha

Mengatur urusan umum, urusan kepegawaian dan keuangan

2) Seksi Bimbingan Narapidana atau Anak Didik meliputi:

Sub Seksi Registrasi yang mengatur pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana atau anak didik

3) Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

Bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti pelepasan dan kesejahteraan narapidana atau anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana atau anak didik

4) Seksi Kegiatan Kerja meliputi:

Sub Seksi Sarana Kerja bertugas mengatur persiapan fasilitas sarana kerja, Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil kerja yang bertugas memberikan

⁹ Kementerian Hukum & HAM RI Kantor Wilayah Kalimantan Selatan Lapas Banjarmasin, Profil Lapas Kelas IIA Banjarmasin 2024

¹⁰ Kementerian Hukum dan HAM RI Kantor Wilayah Kalimantan Selatan

petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana atau anak didik serta mengelola hasil kerja

5) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib meliputi:

Sub Seksi Keamanan mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, Sub Seksi Pelaporan dan Tata tertib mengatur laporan harian, dan berita acara, dari satuan pengamanan

6) Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin bertugas menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin

e. Program Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Program pembinaan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin terdiri dari program pembinaan pembuatan sasirangan, pembuatan batako, salon potong rambut, pembuatan roti, dekorasi mobil, dan perbaikan alat-alat elektronik. Program ini di khususkan untuk narapidana atau WBP yang sudah menjalani sepertiga dari masa hukumannya sehingga narapidana diperbolehkan untuk dibina dan diberikan keterampilan.¹¹

¹¹ Wawancara dengan YR, *Petugas Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin*, Tanggal 03 Mei 2025, Jam 10.00 Wita.

2. Alur Pelaksanaan Penelitian

a. Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dengan alur pelaksanaan sebagai berikut, yaitu:

TABEL 4.2 PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	21 Agustus 2024- 26 Agustus 2024	Studi pendahuluan (wawancara narapidana)	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
2	Rabu, 11 Februari 2025	Mengurus surat izin penelitian	Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kalimantan Selatan
3	Kamis, 13 Februari 2025	Konsultasi Alat Tes Psikologi	Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin
4	Jumat, 14 Februari 2025-6 Maret 2025	Mengurus <i>Professional Judgement 1</i>	Online melalui email
5	Sabtu, 15 Februari 2025	Menemui <i>Professional Judgement 2</i>	Biro Sagraha
6	Jumat, 14 Maret 2025	Menemui kepala urusan dan kepegawaian	Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
7	Rabu, 19 Maret 2025	Menemui <i>Professional Judgement 3</i>	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
8	Senin, 24 Maret 2025	Mengatur jadwal wawancara mendalam dengan subjek	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
9	Senin, 24 Maret 2025	Melakukan Tes Psikologi 16 PF dengan subjek penelitian	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
10	Rabu, 26 Maret 2025	Wawancara Mendalam Pertama Subjek RS	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

LANJUTAN TABEL4.2

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
11	Kamis, 27 Maret 2025	Wawancara Mendalam Pertama Subjek MA	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
12	Jumat, 28 Maret 2025	Wawancara Mendalam Pertama Subjek JU	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
13	Rabu, 9 April 2025	Wawancara Mendalam Kedua Subjek RS	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
14	Kamis, 10 April 2025	Wawancara Mendalam Kedua Subjek MA	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
15	Jumat, 11 April 2025	Wawancara Mendalam Kedua Subjek JU	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
16	Senin, 21 April 2025	Wawancara Mendalam Ketiga Subjek RS	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
17	Selasa, 22 April 2025	Wawancara Mendalam Ketiga Subjek MA	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
18	Rabu, 23 April 2025	Wawancara Mendalam Ketiga Subjek JU	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
19	Selasa, 29 April 2025	Temu Awal Informan	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin
20	Selasa, 29 April 2025	Konsultasi Hasil Interpretasi Alat Tes Psikologi 16 PF	Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin
21	Rabu, 30 April 2025	Wawancara Informan A dan AW	Klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin

LANJUTAN TABEL 4.2

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
22	Jumat, 02 Mei 2025	Wawancara Informan MR	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
23	Sabtu, 03 Mei 2025	Wawancara dr. Yayuk Ruwaidah	Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
24	Jumat, 23 Mei 2025	Konsultasi Hasil Interpretasi Alat Tes Psikologi 16 PF dan mengaitkannya dengan resiliensi	Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin

b. Proses penemuan subjek penelitian

Tahapan awal proses penemuan subjek di mulai pada saat peneliti melaksanakan magang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Peneliti kemudian mencari referensi-referensi yang berasal dari jurnal dan sejumlah skripsi penelitian terdahulu mengenai Lembaga Pemasyarakatan, setelah menemukan beberapa referensi, peneliti lalu berkonsultasi dengan penanggung jawab petugas Klinik Pratama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin untuk menentukan subjek penelitian. Berdasarkan saran dan juga referensi jurnal serta skripsi penelitian terdahulu maka peneliti direkomendasikan subjek dengan vonis 20 tahun karena banyaknya peneliti yang sudah meneliti narapidana sehingga peneliti disarankan untuk memilih narapidana dengan pidana penjara paling lama. Setelah menemukan subjek penelitian, peneliti diarahkan untuk menyusun pertanyaan dari tema yang diteliti lalu melakukan wawancara terhadap 5 orang narapidana. Menggunakan wawancara pendahuluan, peneliti kembali berkonsultasi dengan penanggung jawab Klinik Pratama untuk menentukan subjek penelitian.

Berdasarkan rekomendasi, peneliti direkomendasikan 3 orang narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

c. Hubungan Peneliti dengan subjek Penelitian

Kedudukan peneliti sebagai seorang peneliti. Sebelumnya peneliti pernah melaksanakan kuliah magang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Subjek RS, MA, dan juga JU merupakan seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin yang sebelumnya peneliti tidak pernah melakukan kontak dengan subjek penelitian sampai akhirnya peneliti kuliah magang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

3. Profil Subjek dan Informan

a. Identitas Subjek

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentu mengetahui secara mendalam mengenai subjek yang diteliti. Berbagai informasi yang didapatkan mengenai subjek akan digunakan dan disimpan sebagai data penelitian. Pada penelitian ini, subjek terdiri dari tiga orang narapidana yang divonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, bersedia menjadi subjek penelitian dan berdasarkan rekomendasi dari dokter penanggung jawab klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Adapun identitas subjek pada penelitian ini adalah:

TABEL 4.3 IDENTITAS SUBJEK

No.	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Masa Hukuman
1	RS	Laki-Laki	39 Tahun	20 Tahun 3 Bulan
2	MA	Laki-Laki	43 Tahun	20 Tahun 6 Bulan
3	JU	Laki-Laki	36 Tahun	20 Tahun 3 Bulan

b. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah dua orang teman sekamar, satu orang tahanan pendamping klinik (tamping), satu orang petugas klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dan satu orang ahli psikolog. Teman sekamar yang sering berinteraksi dengan subjek, tahanan pendamping yang kurang lebih sering berinteraksi dengan subjek, petugas klinik Pratama yang juga mengetahui kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dan ahli psikolog yang membantu dalam interpretasi alat tes 16 PF, tentu dengan adanya informan ini membantu peneliti untuk mendapatkan lebih dalam lagi informasi terkait subjek dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin serta memastikan kebenaran data yang sudah didapatkan peneliti dari subjek. Berikut identitas informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

TABEL 4.4 IDENTITAS INFORMAN SUBJEK

No.	Nama/ Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan	Status Informan
1	A	Laki-Laki	20 Tahun	Narapidana	Teman satu sel
2	AW	Laki-Laki	25 Tahun	Narapidana	Teman sel dan Tamping Klinik
3	MR	Laki-Laki	23 Tahun	Narapidana	Teman satu sel

Tabel 4.4 merupakan identitas informan subjek penelitian, di bawah ini adalah identitas informan ahli pada tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.5 IDENTITAS INFORMAN AHLI

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Status Informan
1	Yulia Hairina, M.Psi. Psikolog	Perempuan	<i>Professional Judgement</i>	Memberikan pendapat dan saran pedoman wawancara mendalam

LANJUTAN TABEL 4.5

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Status Informan
2	Kinan Dartanyan, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Perempuan	<i>Professional Judgement</i>	Memberikan pendapat dan saran pedoman wawancara mendalam
3	dr. Yayuk Ruwaidah	Perempuan	Petugas Klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, Pembimbing Lapangan dan <i>Professional Judgement</i>	Rekomendasi subjek penelitian, memberikan pendapat, saran pedoman wawancara mendalam dan informasi mengenai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin
4	Dr. Taufik Hidayat, M.Kes.	Laki-Laki	Ahli Psikolog	Rekomendasi Alat tes psikologi, interpretasi dan analisis hasil tes 16 PF

4. Penyajian Data

a. Hasil Tes Psikologi 16 PF

Berdasarkan pengambilan tes psikologi 16 PF dengan beberapa faktor yang telah disarankan ahli psikolog kepada peneliti untuk digunakan yaitu: Faktor A *Warmth* (tingkat keramahan dan keberanian dalam berhubungan), Faktor B *Reasoning* (pemikiran), Faktor F *Lifeliness* (keaktifan), Faktor N *Privateness* (privasi), Faktor O *Apprehension* (tingkat kecemasan dan rasa aman) dan Faktor Q2 *Self Reliance* (kemandirian), maka hasil yang didapatkan untuk melihat nilai resiliensi narapidana sebagai berikut:

1) Subjek RS

Subjek RS berusia 39 Tahun, berasal dari Samarinda dan pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), berikut hasil Tes Psikologi 16 PF subjek RS:

TABEL 4.6 ALAT TES PSIKOLOGI 16PF

No.	Faktor	Hasil	Interpretasi
1	Faktor A	Rendah	Berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih
2	Faktor B	Sangat Rendah	Bodoh, inteligensi rendah, kapasitas mental skolastik rendah
3	Faktor F	Cukup	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora
4	Faktor N	Baik	Lihai, cerdas, halus budi bahasanya, memiliki kesadaran sosial
5	Faktor O	Rendah	Yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram
6	Faktor Q2	Baik	Kecukupan diri, banyak akal, mengambil keputusan sendiri

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwasanya subjek RS memiliki resiliensi baik karena hasil interpretasi yang tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora, lihai, cerdas, halus budi bahasanya, memiliki kesadaran sosial, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram, kecukupan diri, banyak akal, dan mengambil keputusan sendiri.

2) Subjek MA

Subjek MA berusia 43 Tahun, berasal dari Samarinda dan pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sarjana Pendidikan (S.Pd.), berikut hasil Tes Psikologi 16 PF subjek MA:

TABEL 4.7 ALAT TES PSIKOLOGI 16PF

No.	Faktor	Hasil	Interpretasi
1	Faktor A	Rendah	Berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih
2	Faktor B	Sangat Rendah	Bodoh, inteligensi rendah, kapasitas mental skolastik rendah
3	Faktor F	Cukup	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora
4	Faktor N	Rendah	Jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, janggal, kikuk
5	Faktor O	Cukup	Yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram
6	Faktor Q2	Baik	Kecukupan diri, banyak akal, mengambil keputusan sendiri

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwasanya subjek MA memiliki resiliensi baik karena hasil interpretasi yang berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih, tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora, jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, janggal, kikuk, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram, kecukupan diri, banyak akal dan mengambil keputusan sendiri.

3) Subjek JU

Subjek JU berusia 36 Tahun, berasal dari Samarinda dan pendidikan terakhir yang ditempuh Sekolah Dasar (SD), berikut hasil Tes Psikologi 16 PF subjek JU:

TABEL 4.8 ALAT TES PSIKOLOGI 16 PF

No.	Faktor	Hasil	Interpretasi
1	Faktor A	Rendah	Berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih
2	Faktor B	Sangat Rendah	Bodoh, inteligensi rendah, kapasitas mental skolastik rendah

LANJUTAN TABEL4.8

No.	Faktor	Hasil	Interpretasi
3	Faktor F	Cukup	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora
4	Faktor N	Cukup	Jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, janggal, kikuk
5	Faktor O	Rendah	Yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram
6	Faktor Q2	Baik	Kecukupan diri, banyak akal, mengambil keputusan sendiri

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwasanya subjek JU memiliki resiliensi baik karena hasil interpretasi yang berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih, tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora, jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, janggal, kikuk, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram, kecukupan diri, banyak akal dan mengambil keputusan sendiri.

b. Hasil Wawancara Mendalam

1) Gambaran Resiliensi Narapidana dengan Vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

a) Emotion Regulation (Regulasi Emosi)

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek RS mengaku bahwa ia pernah merasakan kecewa kepada teman satu kamar karena banyak yang merasa iri kepada subjek RS dan berakhir tidak menemaninya. Adapun subjek RS juga merasa kecewa dengan teman di luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin karena dulu subjek RS sering membantu temannya dan sekarang setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin tidak

ada dari temannya yang pernah ia bantu, membantunya kembali. Hal ini ditunjukkan subjek RS dalam keterangannya sebagai berikut:¹²

pernah, sama teman di sini, sama orang luar. Ya kecewanya tu kalau di sini apa yo lah, namanya banyak yang iri jua lo, kita punya apa begitu nah iri mereka, kena (nant) di musuhi apa segala macam. Orang luar ya ibaratnya kecewanya tu, selama kita di luar kita bantu nah pas kita di sini gak pernah ada bantu. Kebanyakan di sini tu iri kalau meliat teman itu enak, enak artinya maksudnya ada uang kah iri, itu iri biasanya (RS W1: B30-B55)

Meskipun subjek RS merasa kecewa dengan teman-temannya, baik yang berada di Lembaga Pemasarakatan maupun di luar, ia mampu mengatasi perasaan tersebut dengan cara mengabaikannya. Hal ini ditunjukkan subjek RS dalam keterangannya sebagai berikut:¹³

Ya kada (engga) dipedulikan ja, kada (enggak) dipedulikan di sini masalahnya lain kayak di luar, kalau di sini tuh kalau kita... orang iri sama kita kan? makin kita apa namanya, kalau di sini tu kalau kita anui orang tu nah kayak (seperti) samut sama gula digerumbungi misalnya kayak (seperti) itu pang, beda-beda kayak (seperti) di luar beda jauh (RS W2: B5-B13)

Subjek RS memilih mengabaikan teman-temannya yang iri disebabkan sesama narapidana sulit dinasihati karena dapat menimbulkan rasa kesal dan kesan bahwa orang yang menasihati bertindak sombong. Hal ini ditunjukkan subjek RS dalam keterangannya sebagai berikut:¹⁴

Sulit dikatakannya karena di sini kan berbeda-beda orangnya macam-macam jadi ibaratnya kebiasaan orang di luar sama di sini kita menemui orang di sini semuanya berbeda-beda dari sifat perilakunya, pasti banyak sangkal (kesal) di sini iri mereka ini iri gak bisa, ya gak bisa kayak kita, Heeh, padahal kita nasihati sudah tapi dia tu menangkapnya tuh berpikirannya kayak sombong kitanya memadahi (kasi tahu) buhannya (mereka) tu, padahal kada (enggak) (RS W2: B20-B42)

¹² RS, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

¹³ RS, Subjek, wawancara.

¹⁴ RS, Subjek, wawancara.

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan subjek RS tidak pernah membuat masalah atau melakukan pelanggaran. Namun, Sesama narapidana sering berbicara kasar untuk bercanda seperti mengejek yang pernah membuat subjek RS terbawa emosi. Hal ini ditunjukkan subjek RS dalam keterangannya sebagai berikut:¹⁵

Sering kasar tu, mungkin kalau kita begayaan (bercanda) tu nah, Ngejek lo, nyambati (ngejek) nama-nama orang tu kayak (seperti) aku rudi kan, ya nyambat (ngejek) nya kayak (seperti) tadi bilangnye sama konco konco konco gitu. Ya emosinya, kan kita ini kan apa namanya lah eeee bercanda itu boleh kan tapi kadang orang tu kalau sudah apa namanya kita kada (enggak) tahu pang urang (orang) tu ada masalah apa enggak kan, nah pas ada hari itu tu ada masalah kita becandai pasti marah kan, masalah apa kah kita itu kan (RS W1: B83-110)

Meskipun sempat terbawa emosi akibat lelucon, subjek RS memilih diam dan pergi untuk menjaga ketenangannya karena jika dilawan dapat memicu perkelahian. Hal ini ditunjukkan RS dalam keterangannya sebagai berikut: "Engga juga diem aja, karena kalau ku ibaratnya kalau bahasa banjar kalau aku lawani takutnya bekelahi, iya, berdiam kabur sudah tinggalkan."¹⁶ (RS W1: B114-B125)

Hal ini juga diperkuat menurut informan A, subjek RS pernah marah dan juga kesal kepada narapidana lain karena sering diganggu, namun pada saat perasaan tersebut muncul subjek RS memilih diam dan tidur. Hal ini disampaikan informan A, sebagai berikut: "Tekananya ja. Jar kek apalah diganggu-ganggu tu nah sarik inya. Behinip, berabah pang."¹⁷ (RS IS1 A: B31-B37) (Terjemah: jarang, seperti diganggu-ganggu marah dia. Diam, tidur)

¹⁵ RS, Subjek, wawancara.

¹⁶ RS, Subjek, wawancara.

¹⁷ RS, Subjek, wawancara.

Selain itu wawancara mendalam dilakukan dengan MA yang mengatakan bahwa terkadang merasakan kecewa dan kesal mengenai keadaannya yang berbeda dari narapidana lain. Banyak dari narapidana yang dijenguk oleh keluarganya dan dibawakan makanan yang tidak tersedia di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Keadaan ini membuat subjek MA terkadang merasa kecewa dan kesal karena ia tidak pernah dijenguk oleh keluarga dikarenakan jarak yang ditempuh sangat jauh. Adapun cara yang dilakukan subjek MA untuk mengatasi perasaan kecewa dan kesalnya dengan berolahraga, Shalat dan berzikir. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:¹⁸

Kadang-kadang, ya keadaan. Keadaan tu kalau kadang tamu gak ada kan keluarga jauh nih, sementara teman-teman ada tamunya gitu. Tamu mungkin keadaan lain kayak (seperti) makanan, yang perlu dimakan di sini kan terbatas begitu, jadi kadang-kadang kesal sedikit lah hehehe. Kesal sedikit itu gak sesuai keinginan itu loh, pengen makan ini itu, itu aja (MA W1: B32-B47)

Di bawa olahraga, bawa sholat banyak-banyak berdzikir (MA W1: B55-B56)

Subjek MA juga tidak pernah membuat masalah atau melakukan pelanggaran selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, ia lebih memilih untuk mengikuti aturan dan kegiatan yang sudah ditetapkan seperti pergi ke mesjid, mengaji, menghafal dan membersihkan mesjid. Banyak dari narapidana yang saling bercanda namun menuturkan kata-kata kasar dan berlebihan. Keadaan ini yang membuat subjek MA terkadang tersinggung dengan lelucon yang dilontarkan. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

¹⁹ MA, Subjek, wawancara.

Engga paling ada ketersinggungan sedikit-sedikit, bercanda ja. Mungkin salah ucap, salah ucap atau menyinggung yang berlebihan ya bisa menimbulkan marah (MA W1: B114-B120)

Ya kayak (seperti) bilang seperti woy kasian woy dicerai istri sudah kek gitu iya atau menyinggung yang lain kah merasa keberatan gitu diterima eh lama lagi hukumannya udah ditinggal istri begitu (MA W2: B29-B33)

Saat perasaan tersinggung muncul dari subjek MA ia merasa tidak enak dan seperti tidak dihargai. Namun, ia memilih untuk membiarkan dan berasumsi bahwa narapidana tersebut sedang berada dalam masalah. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:²⁰

Jadi ulun (saya) merasa kadang apa ya gak enak begitu loh jadi ulun (saya) maklum aja mungkin dia lagi stres juga hahaha iya kan kita semua di sini ada masalah mungkin lagi habis telpon istri.... (MA W1: B155-B159)

Pergi ke mesjid, tinggalkan, bawa tidur, bersikap cuek dan koordinasikan kembali dengan narapidana tersebut merupakan cara yang dilakukan subjek MA untuk dapat menjaga ketenangannya ketika merasa tersinggung dari ucapan narapidana lain. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:²¹

Paling kordinasi baik lagi atau dibawa pergi aja begitu tinggalkan kalau gak suka tinggalkan bawa guring (tidur) hehehe bawa ke mesjid. Iya, bodo aja cuek aja lah gak usah terlalu dipikirin gitu ah tinggalkan aja gak penting begitu aja (MA W1: B48-B57)

Hal ini juga diperkuat menurut AW selaku informan subjek MA bahwa subjek MA tidak pernah marah ataupun kesal, dia orang yang sabar.²²

²⁰ MA, Subjek, wawancara.

²¹ MA, Subjek, wawancara.

²² AW, Informan Subjek MA, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025.

Wawancara mendalam selanjutnya dilakukan kepada subjek JU yang mana hasil dari wawancara mendalam diketahui bahwa terkadang subjek JU merasakan kesal dan kecewa karena rindu dengan keluarga yang tinggal di Samarinda. Saat subjek JU merasa rindu dengan keluarganya ia mengatasi perasaan tersebut dengan menghubungi melalui wartel. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:²³

Kadang-kadang. Kadang-kadang nya itu maksudnya gak terlalu jua paling-paling kayak ketekan kek apa. Kangen keluarga karena jauh kan, yang kangen sama keluarga itu tadi, kadang kalau bisa ini nelpon, nelpon. Kalau sudah itu, sudah tenang begitu kan karena tahu kabar orang tua di sana (JU W1: B30-B46)

Subjek JU tidak pernah membuat masalah ataupun melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Ketika narapidana lain bercanda dengan subjek JU menggunakan kata kasar, subjek JU tidak pernah merasakan kesal ataupun marah karena ia paham bahwa perkataan kasar yang dilontarkan hanyalah bercanda. Perbanyak istigfar juga merupakan cara yang dilakukan subjek JU untuk dapat menjaga ketenangan apabila ia dihadapi dengan masalah.

b) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek RS ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ia tidak ingin kembali ke pekerjaannya dahulu yaitu mengantarkan narkoba. Hal ini ditunjukkan RS dalam keterangannya sebagai berikut:²⁴

²³ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

²⁴ RS, Subjek, wawancara.

*Pencapaian tu ya lebih baik lagi pang sebenarnya, ya lebih baik, karena kita kan kerjaan sudah kada (engga) baik lo jadi kan kedepannya ingin lebih baik lagi kek begitu nah biar kada (enggak) kembali lagi kek gini (RS W1: B131-138)
ya kerja narkoba ini (RS W2: B45-47)*

Selain menjadi lebih baik dan tidak bekerja sebagai pengantar narkoba, subjek RS juga berkeinginan untuk cepat pulang. Adapun hal yang dilakukan subjek RS untuk dapat mengendalikan keinginannya dengan cara bersabar dan berdoa. Namun, kurangnya dukungan keluarga membuat subjek RS merasa sulit untuk berubah menjadi lebih baik karena sudah ditinggalkan istri dan hanya memiliki anak, orang tua serta keluarga.

Kemudian wawancara mendalam dilakukan dengan subjek MA yang mengatakan bahwa subjek MA ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan memperbanyak hafalan Al-Quran. Subjek MA juga sering bertanya dengan guru-guru yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, ia yang awalnya tidak tahu Shalat, sekarang bisa Shalat dan tidak tahu mengaji menjadi tahu. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:²⁵

Mengubah hidup menjadi lebih baik, banyakin hapalan Al-Quran ya intinya ingin berubah lebih baik. Mendekati guru-guru, di sini kan banyak guru-guru, belajar tanya banyak tanya sama yang pinter kayak (seperti) keagamaan tu kan banyak guru-guru di sini jadi sering hari-hari tu, yang gak tahu sholat jadi sholat hahaha gak tahu ngaji jadi ngaji itu terus yang dikejar.... (MA W1: B183-B194)

Adapun momen atau keadaan sulit bagi subjek MA untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik adalah ketika ia sudah bebas nanti, sedangkan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan subjek MA lebih banyak sabar, menahan emosi, dan belajar mengenai hal yang tidak pernah ia kerjakan di luar dan ketika

²⁵ MA, Subjek, wawancara.

bebas nanti akan mempraktikkannya. Banyak hal yang sudah dilakukan subjek MA selama berada di Lembaga Pemasarakatan, seperti ibadah rutin, berperilaku sopan, dan belajar agama. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:²⁶

Keadaan mengubah hidup menjadi lebih baik itu nanti di luar sih di sini ini paling belajar kesabaran diri aja, menahan emosi, belajar yang belum pernah dilakukan di luar menerapkan di sini nanti di luar prakteknya supaya lebih baik. Ya seperti ibadah rutin, perilaku lebih baik, sopan yang tadi gak tau, belajar keagamaan sudah pinter agak pinter lah hehehe sudah mengenal semua lah, selalu mengejar hal-hal yang baik.... (MA W2: B61-B75)

Setiap keinginan terkadang menjumpai kesulitan dalam prosesnya, begitu juga yang dirasakan oleh subjek MA ketika menghafalkan Al-Quran. Ia banyak merasakan kesulitan dalam membaca Al-Quran karena keadaan kamar yang terkadang ramai oleh teman-temannya hal ini membuat subjek MA selalu mengulang-ulang bacaannya dan menghafalkannya di waktu subuh. Selain ingin mengubah hidup menjadi lebih baik, subjek MA pada awalnya juga merasa kesulitan dalam beradaptasi karena keadaan yang awalnya bebas menjadi terbatas serta sulitnya menjaga batasan yang bersifat pribadi, namun meski keadaan sulit yang dirasakan subjek MA ia masih dapat mengendalikannya. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:²⁷

Keinginan seperti biasa di luar tuh yang biasanya bebas terbatas di sini gitu. Hal-hal yang kayak (seperti) sifatnya pribadi ya kan? Dan di sini gak bisa, udah itu aja sih. Agak sulit tapi bisa di apa? Di hilangkan bisa ah gampang aja nanti di luar bisa aja, sementara jalani aja dulu (MA W3: B10-B18)

²⁶ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 10 April 2025.

²⁷ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 22 April 2025.

Wawancara mendalam selanjutnya dilakukan kepada subjek JU dan mendapatkan hasil bahwa lamanya masa vonis membuat subjek JU belum memikirkan mengenai hal yang ingin ia wujudkan ketika nanti keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, akan tetapi keinginan terbesar subjek JU sekarang yaitu ingin cepat pulang ke rumah, namun karena lamanya masa vonis membuat subjek JU harus menahan dan mengendalikan keinginannya tersebut. Adapun cara yang dilakukan subjek JU untuk mengendalikan keinginannya dengan sering berteman. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut: “Ya inginnya pinginnya hahaha ingin pulang.” (JU W3: B40-B41) “Ya mencari bergaul sama yang lain pang, bergaul sama orang-orang.”²⁸ (JU W3: B49-B50)

c) *Optimism* (Optimisme)

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek RS memiliki kebiasaan buruk yaitu boros karena sering belanja. Meskipun subjek RS memiliki kebiasaan boros ia mencoba mengubahnya dengan cara belanja secukupnya. Hal ini ditunjukkan subjek RS dalam keterangannya sebagai berikut:²⁹ “Boros, sering belanja. Ada, ada cara mengubahnya ya beimit (hemat) lah, karena kita kan dapat kiriman sebulan sekali.” (RS W1: B175-B188). Informan mengidentifikasi kebiasaan kurang baik subjek RS yaitu sering berkeliling kamar dan ini selaras dengan pernyataan subjek RS yang membenarkan perilaku tersebut bahwa ia sering keliling kamar untuk berteman. Menurut subjek RS hal yang

²⁸ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 23 April 2025.

²⁹ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

dilakukan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan cara tidak melakukan kesalahan yang sama yaitu mengerjakan narkoba. Hal ini ditunjukkan RS dalam keterangannya sebagai berikut: “Dengan cara apa yo lah, tidak melakukan kesalahan lagi pang, tidak mengerjakan narkoba lagi.”³⁰ (RS W1: B198-B200)

Sulit bangun subuh merupakan kebiasaan buruk yang dimiliki subjek MA menurut pendapatnya. Subjek MA merasakan kesulitan dalam bangun subuh untuk Shalat karena mengantuk dan hal ini perlu ia latih dengan keras. Subjek MA sudah menemukan cara untuk mengubah kebiasaan tersebut dengan tidur lebih awal yang biasanya jam 10 atau 11 malam sekarang jam setengah 9 malam sudah tidur agar bangunnya lebih mudah. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:³¹

Insya Allah gak ada sih cuman kalau kebiasaan buruk nya itu malas bangun subuh (MA W1: B202-B204)

Tidur lebih awal, biasanya tidur jam 10 jam 11 guringnya (tidur) jam 7, habis isya itu ulun cepet guring (tidur) dah setengah 9 harus sudah guring (tidur) jadi bangun subuhnya enak (MA W1: B212-B215)

Informan AW mengidentifikasi kebiasaan kurang baik subjek MA yaitu sering tertawa ketika teman sekamarnya cerita yang tidak lucu dan ini selaras dengan pernyataan subjek MA yang membenarkan perilaku tersebut bahwa ia melakukannya untuk menghibur temannya yang sedang bercerita. Menurut subjek MA hal yang paling penting dilakukan agar berubah menjadi lebih baik dengan saling menasihati, sama-sama belajar hal baik, dan suka berpikiran positif. Hal ini

³⁰ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

³¹ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:³² “Yang paling penting itu sama-sama belajar yang baik saling menasehati, suka berpikiran yang positif-positif aja.” (MA W1: B222-B224)

d) *Causal Analysis* (Identifikasi Masalah)

Ini pertama kalinya bagi subjek RS untuk dirinya masuk Lembaga Pemasyarakatan dengan vonis 20 tahun 3 bulan. Waktu sidang di mulai subjek RS belum mengetahui bahwa dirinya akan divonis selama itu dan perasaan yang dialami tidak terima karena tidak sesuai dengan perjanjian awal pengacara yaitu hanya 15 tahun atau 10 tahun. Vonis tuntutan yang diterima subjek RS 20 tahun 6 bulan dan vonis yang diterima 20 tahun 3 bulan jadi, hanya subsidernya saja yang turun dan inilah yang menyebabkan subjek RS tidak terima. Hal ini ditunjukkan subjek RS dalam keterangannya sebagai berikut:³³

Aku punya PH kan, pengacara kan nah mbah tu pengacara aku tu bilangnyanya kada (engga) sampai 20 di bawah, paling ndak 15 atau 10, pas tuntutan itu 3 bulan, tuntutan eh tuntutan itu 20 tahun 6 bulan pas vonisnya 20 tahun 3 bulan. Subsidernya aja yang turun, nah itu gak terima aku. Kenapa subsidernya turun, hukuman 20 tahunnya engga. Seandainya 15, 6 bulan atau 15, 3 bulan ndak masalah. Hukumannya tidak turun subsidernya turun. Kada (enggak) terima aku karena kita sudah masuk dana kan (RS W1: B216-B230)

Awal mula penangkapan subjek RS dimulai ketika operator mengarahkan subjek RS ke Banjarmasin untuk mengambil narkoba di hotel. Sesampainya di hotel subjek RS diarahkan untuk memantau orang yang membawa 2 tas besar berisi narkoba. Pada saat orang tersebut pergi, subjek RS diarahkan untuk membuka 2 tas yang telah ditinggalkan, setelah dibuka isinya hanyalah gula. Setelah mengetahui

³² MA, Subjek, wawancara.

³³ RS, Subjek, wawancara.

isinya gula maka subjek RS memfoto lalu mengirimkannya ke operator, kemudian operator mengarahkan subjek RS untuk mengejar 2 orang tersebut. Ketika subjek RS berada di pintu hotel ternyata sudah ada polisi yang menjaga lalu menghajar subjek RS. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:³⁴

.... terus aku disuruh memantau orang itu kemudian orang itu diarahkan ke hotel kedua hotel BJ, nah di hotel J kemarin itu aku bukan narkoba dapatnya gula. Habis tu ke operator ku disuruh untuk membuka tas, dua tas nah pas aku buka tas ini isinya gula, gula bambu yang di ID, na itu 24 kilo gula, di tas itu gula, nah waktu itu gula ku foto pas ku foto aku kirim ke operator ku, nah kata orang itu kejar orang yang menaruh tas tadi, ku kejar lah orang itu, mau ku kejar pas keluar pintu hotel, kan hotel itu pintunya berseberangan nah waktu aku keluar dari hotel diseborang pintu ini sudah ada polisi waktu buka pintu polisi sudah masuk, aku dihajar... (RS W2: B87-B118)

Setelah subjek RS tersungkur di lantai polisi memberikan 2 tas baru berwarna hitam yang persis sama dengan 2 tas hitam yang telah dibuka subjek RS berisi gula dan kemudian menyuruh subjek RS membuka tas tersebut. Awalnya subjek RS menolak untuk membuka karena ia tahu bahwa tas yang diberikan polisi bukanlah tas sebelumnya yang telah ia buka dan subjek RS yakin bahwa isi tas tersebut adalah narkoba, namun setelah polisi memaksa subjek RS untuk membuka tas yang diberikan akhirnya subjek RS terpaksa membukanya dan isi tas tersebut adalah narkoba sebanyak 24 kilo. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:³⁵

.....nah kami kan di di apa namanya ini di tiarapkan di lantai jadi aku gak liat lagi tas itu pas kami disuruh berdiri hilang tas ini, tas dua ini hilang sama gula-gulanya hilang. Dilempar lah oleh polisi itu dua tas baru, dua tas baru ini kan ku pikir ini kan bekas ku buka tadi, tas yang sama warna sama, kalau ku buka ku bilang sabu sudah kalau ku buka, aku gak

³⁴ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 09 April 2025.

³⁵ RS, Subjek, wawancara.

mau buka karena kan di awal tadi gula. Nah jadi aku dipaksa, dipaksa membuka tas gula itu pas ku buka ya ini narkoba sudah, sudah ditukar jadi 24 kilo..... (RS W2: B123-B140)

Saat perjalanan menuju markas sat 1 (markas satuan 1 Polresta Banjarmasin) tiba-tiba teman seperkara subjek RS berucap bahwa rumah subjek RS berada di sekitar jalan yang dilewati, lalu polisi pergi ke rumah subjek RS dan mendapatkan inek atau obat terlarang sebanyak 11 ribu. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:³⁶

....waktu sudah ditangkap itu mau arah ke sat 1 ke markas sat 1 nah tiba-tiba, teman seperkara ku ini ngomong, rumah ku dekat situ. Lalu balik lah lagi dapat dari rumah ineknya sebelas ribu. Di rumah ku kena ada lagi tapi cuman inek, inek aja. Penangkapan ku itu sampai ku vonis 20 (RS W2: B141-B154)

Subjek RS merenungkan perbuatannya lalu menyesal, namun ia tidak menyesali tindakan yang dilakukan akan tetapi menyesali perbuatan istrinya yang meninggalkannya setelah tertangkap, padahal subjek RS sudah mendapatkan izin. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:³⁷

Menyesali itu nah menyesali kenapa, sebenarnya yang aku sesali ini dari keluarga sebenarnya, bukan aku menyesal waktu kerja narkoba, engga. Karena aku bekerja narkoba ini keluarga ku tahu, aku izin dulu kan. Aku bepadah (bilang), izin sama keluarga ke istri ku kan, nah aku bilang lo aku izin kerja ini... (RS W1: B281-B289)

....jadi diizinkan kan aku kerjakan, jaka (jika) seandainya dia bilang engga, gak aku kerjakan, diizinkan. Nah pas aku naik atau kata orang tu di atas kan sudah pas aku kek gini ditinggalkan. Sudah tehukum kek gini ditinggalkan (RS W1: B294-B298)

Bukan hanya dari sisi keluarga, subjek RS juga merenungkan pekerjaan yang menyebabkannya ditangkap. Subjek RS berasumsi bahwa ia adalah tumbal

³⁶ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

³⁷ RS, Subjek, wawancara.

dari bos karena dari sisi pekerjaan ia mengikuti arahan dan kerjanya bagus. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:³⁸

Renungkan kerjaan si, kenapa aku sampai ketangkap itu renungan ku, apakah aku ini tumbal. Iya dari bos ku, tumbal dari bos apa bagaimana ceritanya, sedangkan aku kerjanya bagus aja mengikuti arahan aja, kalau aku lewat dari pada arahan berarti aku yang salah (RS W2: B159-B167)

Awalnya subjek RS merasa kecewa setelah ia merenungkan diri, namun setelah waktu berlalu subjek RS lebih pasrah dan menerima keadaannya sekarang. Pernyataan subjek RS diperkuat dengan informasi yang informan A berikan, sebagai berikut:³⁹ “Ada biasanya, kadang-kadang Mikirkan anaknya pang ketawa ae pang habis itu imbah (setelah) bekisah (cerita) tu ketawa ae sudah.” (RS IS1 A: B76-B85)

Tanggal 28 bulan 01 tahun 2021 merupakan awal mula subjek MA menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Sebelum dinyatakan vonis 20 tahun 6 bulan subjek MA berasumsi bahwa ia akan dituntut dan divonis seumur hidup karena banyaknya barang yang dibawa sebesar 15 kilo atau 1 karung dengan 50 ribu biji narkoba. Setelah diputuskannya vonis 20 tahun 6 bulan, subjek MA tidak merasakan perasaan apa pun, ia beranggapan bahwa inilah waktunya untuk masuk Lembaga Pemasyarakatan karena sebelumnya selalu lolos dan subjek MA juga mengetahui

³⁸ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 09 April 2025.

³⁹ A, Informan subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025

risiko masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ialah diceraikan istri. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁴⁰

Gak ada rasa apa-apa cuman ah gimana ya mungkin ini sudah waktunya, keseringan lolos hahahaha jadi sadar diri aja gitu loh resikonya pasti akan cerai sama istri ya mungkin lama lah pasti di sini (MA W1: B284-B288)

Awal mula penangkapan subjek MA terjadi ketika ia sedang membawa narkoba dan memberi tahu temannya untuk nanti bersinggah di kota yang telah disepakati, namun terjadi pengkhianatan karena teman subjek MA melaporkannya ke polisi. Ketika perjalanan pulang, subjek MA diikuti oleh anggota polda satu persatu dan terjadilah kejar mengejar dengan tembakan. Pukul 15.00 WITA subjek MA tertangkap bersama temannya kemudian ditahan di polda selama 9 bulan, kemudian dibawa ke Lembaga Pemasyarakatan setelah vonis. Sebelum divonis 20 tahun 6 bulan, subjek MA terlebih dahulu dituntut seumur hidup dan ia merasa tidak terima, namun setelah diurus akhirnya subjek MA menerima vonis 20 tahun 6 bulan.

Setiap Shalat subjek MA sering kali merenungkan perbuatan yang telah diperbuat. Ia merenungkan tidak akan berbuat hal negatif lagi seperti menjadi pengantar narkoba, uangnya digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, pergi ke dunia malam dan ke tempat hiburan. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁴¹

Sering, setiap kali sholat. Gak lagi berbuat yang semacam kemarin yang negatif-negatif, gak lagi. Ya habis uang narkobanya tu kan kerjaan narkoba ini ada hasil, sudah dapat hasil kan ketempat senang-senang ke

⁴⁰ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁴¹ MA, Subjek, wawancara.

diskotik maksiat aja kerjanya jadi ulun (saya) tu kayak merasa rugi di luar tu, biar banyak uang gak ada senang-senangnyanya gitu. Dunia malam terus (MA W1: B344-B355)

Pernyataan subjek MA diperkuat dengan informasi yang informan AW berikan, sebagai berikut:⁴² “Ouh rancak, Menurut ku kek apa yo lah misalkan melihat tv tu nah, melihat tv tu tatapannya kosong modelnnya hati ke lain.” (MA IS2 AW: B55-B60). Nyaman dan menyesal itulah perasaan yang dirasakan subjek MA setelah merenungkan diri. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁴³

Nyaman begitu loh. Merenungkan diri, menyesali perbuatan ulun (saya) kada (enggak) lagi ulun (saya) berbuat kelakuan seperti ini begitu loh walaupun hasilnya banyak tetap ulun (saya) biar sedikit tapi nyaman gak ketangkep lagi (MA W2: B109-B116)

Kesal dan kecewa, dua hal itulah yang dirasakan subjek JU ketika ia dinyatakan vonis 20 tahun. Perasaan kesal karena tidak terima dan kecewa dengan teman yang telah mengajaknya melakukan pekerjaan sebagai pengantar narkoba. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁴⁴

Ya kesal kecewa. Ya kesalnya tu kayak kada (enggak) terima tu nah, kecewa dengan kawan, kawan yang sama yang ngajakin tadi, nah itu cuman diajak aja gak tau sampai kek gini juga dia nya (JU W1: B117-B126)

Awalnya subjek JU bekerja sebagai penjaga anak dari temannya, namun setelahnya subjek JU diajak untuk menjadi anak buah dari temannya sebagai

⁴² AW, Informan subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025

⁴³ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 10 April 2025.

⁴⁴ JU, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

pengantar narkoba. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁴⁵

Saat kerja tu diajak aku kerja sama dia, kerjanya tu karena inya (dia) sudah bekeluarga, punya anak, aku kan belum bekeluarga jadi, paling kayak (seperti) anaknya itu kayak (seperti) menjaga anaknya tu nah. Jadi sewaktu-waktu pertama diajak ke sini nih, pertama kali ke banjar nih kek gitu awalnya kayak (seperti) babysitter lah istilahnya jagain anaknya doang nah awal-awal pas sudah ini sama inya, (dia) baru diajak kerja kayak (seperti) ini (JU W1: B150-B162)

Subjek JU juga beranggapan bahwa temannya memang sudah diincar karena ia merupakan seorang TO, jadi ketika subjek JU mau pulang ke Samarinda, temannya mengajak Subjek JU untuk mengambil narkoba terlebih dahulu dan pada saat berada di tempat pengambilan narkoba polisi menangkap serta menahan subjek JU beserta temannya. Setelah masa penahanan, akhirnya subjek JU diputuskan vonis 20 tahun dan perasaannya pada saat itu kesal karena teman yang telah mengajaknya dan tidak terima. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁴⁶

Yaaa kayak apa (bagaimana), mungkin diincar juga sama-sama nasib buruk apakah mau tahun baru pas tahun baru, susah pang diceritakannya yang tahunnya itu kawan ku tuh, soalnya inya itu kayak (seperti) di TO kek itu nah kayak (seperti) diincar jua inya (dia) (JU W2: B189-B194)

Pas aku ikut semobil sama inya (dia), padahal aku sudah mau pulang kemarin itu rencananya mau pulang kampung ke samarinda kan, mau mobil ke sini dulu, ambilkan ini dulu sama-sama kek itu nah pas sudah itu selesai sudah (JU W2: B196-B201)

Kayak (seperti) kesal tadi pang. Heem kayak (seperti) kada (tidak) terima tadi tu pang cuman mau kayak (seperti) apa lagi kita (JU W2: B49-B52)

⁴⁵ JU, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

⁴⁶ JU, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 11 April 2025.

Merenungkan diri merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh Subjek JU pada saat ia bangun dari tidurnya. Subjek JU merenungkan keadaannya yang membuat ia masuk di Lembaga Pemasyarakatan. Subjek JU juga masih bingung dan bertanya-tanya kenapa ia bisa menjadi seperti sekarang, akan tetapi subjek JU tidak berlarut-larut dalam merenungkan diri ia akhirnya mencoba untuk menerima dan menjalani hukuman. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁴⁷

*Sering kadang, Ya biasanya tu sehabis bangun tidur tu nah kok bisa gini nah kadang oh dah ae dah kada (tidak) kawa (bisa) lagi dah, gak bisa juga kan jadi sudah ae, pasrah aja (JU W1: B168-B174)
biasa ae sudah. Belajar menerima keadaan kek itu nah (seperti) (JU W2: B55-B58)*

e) *Empathy* (Empati)

Pada saat narapidana baru memasuki lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek RS pernah membantu narapidana baru untuk menyesuaikan keadaan dengan cara memberikan nasihat. Adapun tanggapan yang diberikan narapidana baru sangat bagus, narapidana baru yang diberikan nasihat sangat menerima dan perasaan setelahnya jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁴⁸

Nasehatin dia. Kan kebanyakan yang baru masuk lagi, kan aku sudah ni masuk yang baru-baru masuk ni kadang yang ku lihat banyak merenung dia, mereka tu diam, ku bilang, sering ku tanya, beratkah hukuman mu?.... (RS W1: B326-B332)

Alhamdulillah mulai enak bagus pang menerima sudah dia (RS W2: B204-206)

Ya ketawa tarus (RS W1: B346)

⁴⁷ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

⁴⁸ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

Pernyataan subjek RS diperkuat dengan informasi yang diberikan oleh informan A bahwa subjek RS sering membantu narapidana baru dengan memberikan piring serta rokok, Hal ini disampaikan A, sebagai berikut:⁴⁹

Pernah ae Membantui kayak kawanannya meunjuki rokok inya, Kayak meunjuki piring. Urang mana ikam jar, betakun-takun kek itu ja inya bekawanan rancak akrab aja langsung bekisahan buhannya bedua beadu nasib buhannya bedua tu.” (RS IS1: B92-B117) (Terjemah: Pernah membantui seperti teman memberi rokok dia, seperti memberi piring. Orang mana kamu, tanya-tanya begitu saja, berteman sering akrab saja langsung, cerita mereka berdua beradu nasib mereka berdua)

Ketika ada tambahan narapidana baru di kamar, subjek MA membantu narapidana baru tersebut dalam menyesuaikan diri dengan cara memberikan bantal, selimut, baju dan juga mie karena bagi narapidana yang baru saja memasuki Lembaga Pemasyarakatan ia belum mempunyai barang-barang keperluannya. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁵⁰

Nah dikasi mie, dikasi mie begitu loh, buat makan siapa tahu laparkan? Paling tambahan itu dikasi selimut, baju. Baju kita ini kan di sini kasih. Iya, menyesuaikan diri kan dia bisa ada keluarga bisa kiriman baju kan dari awal itu belum, baju sebelum yang kita pakai aja (MA W1: B399-B407)

Belum, apalagi kayak (seperti) di polda itu ma bawa baju di badan sampai berminggu-minggu pas di bawa ke sini baru bisa hubungi keluarga bawakan pakaian, itu juga masuknya gak banyak selebar dua lembar, begitu (MA W1: B410-B415)

Selain membantu dalam bentuk barang, subjek MA juga sering mengajak narapidana baru untuk berkomunikasi dan bercerita. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ A, Informan subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025

⁵⁰ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁵¹ MA, Subjek, wawancara.

Rancak (sering), Paling tanya kasus apa, masalahnya apa sudah tahu narkoba kan, berapa barang buktinya, kayak (seperti) bagaimana kejadiannya begitu.” (MA W1: B421-B424)

Adanya narapidana baru yang masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin membuat perasaan subjek MA senang karena dapat menghibur diri apalagi narapidana baru yang vonisnya lebih lama dari subjek MA. Keadaan inilah yang biasanya dibandingkan oleh subjek MA untuk dirinya merasa nyaman dalam menjalani masa hukuman. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁵²

Oooo adalagi yang baru jadi menghibur diri lagi, ooo ada lagi yang lebih dari aku, kadang ada yang vonis lebih dari saya ada, ada yang sama kayak (seperti) saya, ada yang mendekati saya jadi, merefresh aja lagi ah aku sudah duluan di sini, gak lama aku pulang gitu, itu yang buat kita nyaman di sini, tambahan baru itu yang membuat nyaman. Nyaman perasaan, ooo aku dah jalani sekian tahun, dia baru ya kan membandingkan sendiri (MA W1: B441-B454)

Semangat pun tidak lupa diberikan subjek MA kepada narapidana baru dan tanggapan yang diberikan sangat positif serta diterima dengan baik. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁵³

mereka menerima respond baik, berterima kasih karena yang menyampaikannya ini hukuman lebih besar gitu, mereka respond positif makasih aja, terus tanya hal-hal lain lagi, terus cara menjalani hukuman.... (MA W2: B120-B124)

Hal ini juga diperkuat oleh AW selaku informan subjek MA bahwa subjek MA sering membantu dan memberikan semangat kepada narapidana baru, sebagai

⁵² MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁵³ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 10 April 2025.

berikut:⁵⁴ “Rancak (sering), yang hukuman aku di sana 6,3 inya (dia) 20 nah aku, aku kada (enggak) papa ae kek itu nah.” (MA IS2 AW: B83-B86)

f) *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Permasalahan besar yang dirasakan Subjek RS selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah teman sekamar karena kurangnya interaksi. Subjek RS berpendapat bahwa teman sekamar adalah keluarga, apalagi sudah bersama selama satu tahun lebih dan pastinya saling mengetahui sifat satu sama lain. Selain interaksi, permasalahan yang sering terjadi di kamar adalah perasaan iri antar narapidana dan cara subjek RS menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengabaikannya. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁵⁵

Permasalahan paling besar di sini kamar si lah, permasalahan di sini tu kebanyakan di kamar. Kurang interaksi sama kawan-kawan di kamar, sebenarnya ibaratnya setahun lagi kita dalam kamar ni keluarga kita ni, satu kamar keluarga sebenarnya, setahun gin tahu sudah sifatnya semua orang ini kan, soalnya satu kamar yang sering tu ya berkaitan dengan iri tadi itu. Kita kalau sudah enak kayak (seperti) gula ibaratnya kita gula nih, kalau sudah beduit semut banyak pas kita nya gak ada hilang. Hahaha ya jangan diherani (dipedulikan) (RS W1: B371-B388)

Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, tujuan yang ingin dicapai subjek RS ialah bekerja keras dan membahagiakan anak. Subjek RS juga sudah menyusun rencana setelah keluar nanti yaitu kembali ke koperasi. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁵⁶

Kerja keras ja lagi membahagiakan anak (RS W1: B423)

⁵⁴ AW, Informan subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025

⁵⁵ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁵⁶ RS, Subjek, wawancara.

Belum ada si tapi kalau kek apa yo lah, kalau rencana tu ada tapi kesananya belum ada. Rencanya tu ada kek ini ini kembali lagi ke koperasi (RS W2: B213-B217)

Selama berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek MA tidak memiliki permasalahan pada dirinya, akan tetapi apabila ia terkena masalah maka subjek MA merasa mampu menyelesaikannya. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁵⁷

*Gak ada sih paling liat orang si (MA W2: B134)
Mampu tapi masalahnya gak pernah ke diri sendiri cuman melihat, kalau kena di teman paling kasih tahu jangan diulangi lagi.... (MA W3: B33-B36)*

Bekerja yang positif, membuka usaha melalui modal yang tersisa, menyopir dan membangun keluarga baru merupakan keinginan serta tujuan yang ingin dicapai subjek MA ketika keluar dari Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁵⁸

*Bekerja yang positif, cari kerjaan baru, menyesuaikan pengalaman, nyupir, mengandalkan kepintaran bisnis. Masih ada sisa-sisa modal kan itu saja sih, gak lagi kembali ke dunia narkoba engga (MA W1: B577-B581)
Membangun keluarga baru sama usaha, itu saja usaha yang baik, yang halal (MA W1: B584-B585)*

Adapun usaha yang dilakukan subjek MA untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui modal yang ia punya, membuka toko sembako, pakaian dan wiraswasta. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut: ⁵⁹

“Menggunakan modal yang ada, pakaian, wiraswasta seperti sembako paling

⁵⁷ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 10 April 2025.

⁵⁸ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁵⁹ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 10 April 2025.

menggunakan modal sisa yang ada itu mungkin tabungan yang ada.” (MA W2: B161-B164)

Apabila subjek JU menghadapi suatu masalah maka subjek JU berpendapat bahwa ia mampu melewati permasalahan tersebut, namun untuk sekarang subjek JU belum pernah mendapatkan masalah ataupun pelanggaran, jadi ia belum mengetahui cara yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya subjek JU juga belum memikirkan yang ingin dicapai Untuk sekarang tujuan subjek JU ialah menjalani keseharian seperti biasanya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin serta tidak menggunakan narkoba lagi. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁶⁰

*Yaa jalani kayak (seperti) biasanya sehari-hari (JU W1: B211)
Kayak (seperti) biasa haha yaa maksudnya kayak (seperti) pasrah tadi ae, jalani yang mana kayak kayak (seperti) bagaimana baiknya aja, biar gak makai narkoba lagi (JU W2: B70-B73)*

Upaya yang dilakukan subjek JU dalam mencapai tujuannya ialah dengan ikuti aturan, belajar yang baik, bawa tidur, berzikir, dan Shalat. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁶¹

Ya yang kayak (seperti) tadi tu kan keadaan ikut sehari-hari kayak (seperti) sehari-hari di sini ae kayak (seperti) apakah susah kalau menjelaskanya itu, belajar yang baik aja gitu, ikuti aturan aja. Tidur ae bawa tidur kalau bisa berdzikir-berdzikir kalau bisa sholat-sholat tergantung niatnya ae (JU W2: B80-B89)

⁶⁰ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

⁶¹ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 11 April 2025.

g) *Reaching Out* (Pencapaian)

Ketika subjek RS mendapatkan masalah ia mengambil pelajaran dan hal positif dari permasalahan tersebut. Subjek RS berpendapat bahwa ketika permasalahan menghampiri dan orang tidak menyukai, maka jauhi saja tidak perlu bersikap baik kepada orang tersebut, biarkan dan sabar. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁶²

Segi positifnya tu ya dijauhi ke itu nah, kalau sudah orangnya kek ini ini kan kada (enggak) usah lagi di anui. Misal tedapat urang (orang) yang sudah sifatnya kada (enggak) suka sama kita kan jangan lagi kita anui (RS W1: B452-B458)

Jangan kita herani (pedulikan) tu pang sudah susah, di sini susah mba ae. Kita mau baik sama orang susah juga (RS W2: B226-B228)

Subjek RS juga beranggapan bahwa sesama narapidana adalah teman karena tidak ada yang bisa diharapkan kecuali sesama narapidana. Subjek RS juga menyampaikan bahwa teman sekamar adalah keluarga, namun apabila satu atau dua orang yang tidak baik maka hancur sudah keadaan kamar tersebut. Apabila keadaan sudah tidak baik lagi maka subjek RS memilih untuk menghiraukannya dan bercerita dengan teman lain sampai perasaan jauh lebih enak. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁶³

Serba salah di sini, kita tu kan sebenarnya berteman lo di sini siapa lagi keluarga gak ada lagi kan, satu kamar itu satu keluarga sudah kalau akunya aku anggap satu kamar itu misal 24 orang nah itu keluarga ku sudah, satu atau dua orang aja yang sudah gak baik hancur sudah semua. nah kalau sudah kayak itu kada ku herani (pedulikan) sudah biar aja (RS W2: B230-B242)

sabar, berkonsultasi, berkonsultasi lawan (dengan) kawan (RS W3: B52-B53)

⁶² RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁶³ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 09 April 2025.

Menghubungi anak merupakan cara yang dilakukan subjek RS untuk tetap semangat dalam mencapai tujuan terbesarnya, apalagi anak-anak subjek RS masih duduk dibangku SD dan ketika menelepon, anak-anak subjek RS sering menanyakan kapan pulang ke rumah. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁶⁴

Semangatnya tu, semangat ku di luar bukan di sini. Sering nelpon anak lo kadang anak tu bilang gini, kapan pulang? Kalian SMP baru aku pulang. Halus-halus (kecil-kecil) ini kelas 1 SD, kelas 1 kelas 2 (RS W1: B465-B472)

coba dulu coba sabar ja dulu, kalau kita teruskan kalau pina salah jua, tujuan kita tu salah jua, sabar ja dulu ini sabar ja (RS W3: B70-B72)

Mengambil pelajaran dan hal positif dari suatu masalah merupakan tindakan yang pernah dilakukan oleh subjek MA pada saat ia tertangkap bekerja sebagai pengantar narkoba. Subjek MA jera dengan tindakan yang dilakukannya, meskipun mendapatkan uang lebih banyak tetapi pengeluaran melebihi pendapatan yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁶⁵

Iya, pelajaran yang paling mahal itu yang itu sudah, gak lagi berurusan sama transaksi apa, kurir gak lagi, kapok sudah hahaha biar banyak uang gak ada gunanya abis begitu aja, dapat 50 juta habisnya 70, nanti cari lagi, enak aja uang nya itu dapetannya..... (MA W1: B590-B598)

Ketika nantinya subjek MA ingin mencapai tujuan yang dimilikinya namun mendapati masalah pada prosesnya maka subjek MA berpendapat bahwa ia akan tetap optimis, meminta pendapat orang tua, keluarga dan akan terus mencoba

⁶⁴ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁶⁵ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

sampai ia mencapai tujuan tersebut. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁶⁶

*Tetap optimis, harus bisa, coba dan coba kan? Tapi yang baik (MA W3: B54-B55)
sekarang minta koordinasi sama orang tua, keluarga terdekat. Gak lagi kemarin ngambil keputusan sendiri (MA W1: B614-B616)*

Mengambil hal positif dari sebuah permasalahan merupakan hal yang belum pernah dilakukan subjek JU karena ia tidak pernah mendapatkan masalah atau melanggar peraturan di Lembaga Pemasarakatan, akan tetapi subjek JU berpendapat bahwa ia mampu mengambil pelajaran atau hal positif dari masalah tergantung dari permasalahan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut:⁶⁷ “Ada. Permasalahannya apa? Tergantung permasalahannya.” (JU W3: B89-B94)

Sering bercanda dengan teman di kamar dan di luar kamar merupakan hal yang dilakukan subjek JU untuk semangat dalam pencapaiannya. Hal ini ditunjukkan subjek JU pada keterangannya sebagai berikut: ⁶⁸ “Rancaki (sering) bergaul ae banyaki bercanda dengan kawan. Teman sekamar kah di luar kah yang mau aja yang diajak bercanda.”(JU W2:B97-B102)

⁶⁶ MA, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 22 April 2025.

⁶⁷ JU, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 23 April 2025.

⁶⁸ JU, Subjek, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 111 April 2025.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Narapidana dengan Vonis 20 Tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada tiga orang subjek yaitu RS, MA dan JU dapat diketahui bahwasanya ada 3 faktor yang mempengaruhi Resiliensi, sebagai berikut:

a) *I Have* (Dukungan Eksternal)

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, subjek RS mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga kakak sepupunya yang tinggal di Banjarbaru. Keluarga subjek RS sering memberikan nasihat sebagai bentuk dukungannya. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁶⁹

Keluarga, kaka sepupu di Banjarbaru, jar inya (kata dia) jangan terlalu bersedih katanya, apalagi kan aku yang sangat kecewa sedih tu ya yang ditinggalkan istri pertama, kasian sama anak-anak ku lo, masih kecil-kecil masalahnya aku takutnya kalau kena kecil ini kan mereka tu berbaur jua di sekolah tu nah apalagi kalau sudah acara, acara orang tua inya tu sekolah tu tanya mana orang tua ikam (kamu)? Nah sedangkan di sana kan neneknya, itu aja pang jadi kata kaka sepupu tu semnagat aja, kamu pasti keluar aja, sabar saja nanti aku uruskan jar nya, (kata nya) ada aja yang nguruskan (RS W1: B499-B514)

Subjek RS juga sering mengandalkan kakak sepupunya dalam memberikan dukungan serta nasihat karena hanya kakak sepupu subjek RS yang masih peduli dan keadaan tersebut membuat subjek RS merasa tidak sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁷⁰

Kakak sepupu, ya kadang meminta bantuan, bantuan nasihat segala macam ae, lewat telpon, ya dukungan nya itu ibaratnya aku masih ada keluarga di sini kek itu nah, padahal banyak keluarga ku di sini, keluarga

⁶⁹ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁷⁰ RS, Subjek, wawancara.

ku di sini semua tapi cuman dia yang sama aku kek itu nah (RS W1: B522-B533)

sering menghubungi yaaa memberi semangatlah di sini kayak (seperti) ibaratnya kalau kita kada (engga) dihubungi seolah-olah tu kita hidup sendiri rasanya (RS W3: B75-B78)

Nasihat dari orang tua, keluarga dan adik merupakan dukungan yang diterima oleh subjek MA selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Kalimat-kalimat positif yang diberikan keluarganya ketika subjek MA menghubungi membuatnya merasa semangat dalam menjalani masa hukuman dan kunjungan yang kadang diberikan oleh keluarganya tiap 1 tahun 2 kali maupun 1 kali membuat perasaan subjek MA lebih bersemangat. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁷¹

Adik-adik sama orang tua keluarga yang lain sih semangat. Ada kadang setahun 2 kali, setahun sekali datang kasih dukungan atau telpon wartel (MA W1: B659-B665)

Selalu memberi semangat positif, jaga kesehatan, selalu jaga ibadahnya gitu jangan berantem jaga kata-kata jaga sopan santun itu aja (MA W2: B167-B170)

Adik merupakan keluarga yang paling diandalkan oleh subjek MA. Subjek MA biasanya meminta bantuan berupa uang dan juga dukungan dari adiknya. Tanggapan yang diberikan adiknya pun sangat bagus. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁷²

Adik yang nomor dua itu paling minta uang. Dukungannya tu selalu komunikasi memberikan semangat yang bagus-bagus, support tapi kalau anu masalah uang paling telpon minta uang gitu hahaha itu aja sih. Support terus kalau keluarga, jaga kesehatan, banyakin belajar, banyakin mengaji, ibadah pokoknya (MA W3: B58-B66)

⁷¹ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁷² MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 22 April 2025.

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek JU belum pernah dibesuk oleh keluarganya dan subjek JU juga berpendapat bahwa ia lebih mengandalkan diri sendiri dari pada orang lain ataupun keluarganya, namun subjek JU menyatakan bahwa keluarganya pernah memberikan semangat. Hal ini ditetapkan subjek JU dalam keterangannya sebagai berikut:⁷³

Gak ada ae perasaan kita sendiri ae yang ngerti. Ada paling ya gitu ae jalani, sabar pasti pulang jua (JU W2: B106-B114)

Paling menyemangati, kasi semangat, keluarga dan kawan-kawan ae. (JU W3: B101-B104)

Adik merupakan keluarga yang diandalkan subjek JU dalam meminta bantuan. Ketika subjek JU menghubungi adiknya, ia memberikan nasihat kepada subjek JU agar menghubungi orang tuanya, terlepas dari hal tersebut subjek JU tidak mengharapkan sesuatu dari dukungan adiknya. Hal ini ditetapkan subjek JU dalam keterangannya sebagai berikut:⁷⁴ “Paling adek. Paling yang mudah aja, paling dibilang kalau ada waktu telpon bapa sudah tua juga kan.” (JU W1: B244-B250)

b) *I Am* (Kemampuan Individu)

Kegiatan keagamaan yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin membantu subjek RS tetap tegar dan tabah dalam menjalani masa hukumannya. Ketika subjek RS merasa tidak enak hati dan teringat akan keluarganya ia akan melaksanakan Shalat dan tadarus untuk menenangkan hati. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁷⁵

⁷³ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 11 April 2025.

⁷⁴ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

⁷⁵ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

...keagamaan di sini tu bagaimana ya rata-rata di sini tu kayak (seperti) aku aja eee keingat kembali kan yang gak enak tu, sholat ngajian setelahnya ku tenang, membantu tegar pang tabah (RS W2: B252-B264)

Pada saat teman sesama narapidana subjek RS merasa kesulitan, subjek RS tanpa pikir panjang akan langsung membantu dari segi nasihat maupun materi. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁷⁶

Pasti dibantu kalau orang diam kita bisa, ya membantu kadang duit, nasihat, kadang aku juga gak bisa diem kalau kawan tu diem kayak (seperti) melamun tu kan, aku datang kenapa habis tu bari nasihat, kalau materi ya kalau ada dibantu kalau gak ada ya sama-sama ae (RS W1: B561-B568)

Kegiatan keagamaan dan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin sangat membantu subjek MA dalam menjalani masa hukuman. Subjek MA merasa sangat baik dari segi pemikiran, perilaku, sifat, dan dapat mengelola emosi lebih baik. Subjek MA juga lebih banyak melakukan kegiatan ibadah seperti mengaji, Shalat sunah dan wajib serta mengajarkan teman-teman di kamar yang belum lancar mengaji. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁷⁷

Sangat baik dari segi pemikiran, perlakuan, pribadi harus yang tadinya arogan gak lagi, emosian gak lagi begitu loh, banyak menahan diri di sini, banyak sabar sudah setelah dari ibadah tu, banyak mendengar ceramah-ceramah kan? Jadi banyak di situ fungsi nya manfaatnya yang tadi gak tahu ngaji jadi tahu ngaji... (MA W3: B86-B94)

Iya, sholat dhuha nanti tunggu lagi, tunggu waktu dzuhur, kerjanya tunggu waktu ibadah aja haha begitu paling muter-muter, baca-baca al-qur'an terus tunggu lagi waktu ashar nah kalau magribnya di kamar sama isya nya habis tu tadarus isya nya (MA W2: B199-B204)

Pada saat teman sesama narapidana subjek MA merasakan sedih dan kesulitan subjek MA biasanya membantu dengan memberikan nasihat dan juga

⁷⁶ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁷⁷ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 22 April 2025.

mencari solusi bersama. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁷⁸

Memberikan nasihat-nasihat yang baik, tanya masalahnya apa, kenapa bisa sedih apa begitu loh bantu cari solusi jalan keluarnya begitu loh, jangan dibahas, jadi mungkin bisa diceritakan hal-hal kecil bagaimana jalan keluarnya begitu. iya palingan secara memberikan masukan-masukan aja (MA W2: B180-B189)

Kegiatan ibadah dan keagamaan sangat membantu subjek JU dalam melewati masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin serta menerima masa vonis. Hal ini ditunjukkan subjek JU dalam keterangannya sebagai berikut:⁷⁹ “Jadi pikirannya ke situ aja sudah, Maksudnya pikirannya bisa menerima keadaan.” (JU W2: B141-B144).

c) *I Can* (Kemampuan sosial dan *interpersonal*)

Komunikasi subjek RS dengan teman sesama narapidana pun tidak ada hambatan. Subjek RS merasa nyaman dan selaras dengan percakapan yang dibicarakan. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁸⁰

Nyaman aja, nyambung aja biasanya. (RS W1: B571-B573)
Nyambung itu kek gini nah, ya kalau kita becanda-canda ngomong biasa-biasa apalagi soal pekerjaan-pekerjaan yang terkait narkoba misal segala macam itu lancar aja nyambung, gak ada yang kek ini itu lah gak ada (RS W2: B269-B274)

Pernyataan subjek RS diperkuat dengan informasi yang diberikan informan A, sebagai berikut:⁸¹ “Baik aja, kek itu pang, berpandiran tarus inya, bekisahan

⁷⁸ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 10 April 2025.

⁷⁹ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 11 April 2025.

⁸⁰ RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁸¹ A, Informan subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025

bedua yang sebuting bekisah jua dengarannya.” (RS IS1 A: B144-B148). (Terjemah: baik saja, seperti itu ngomong terus dia, cerita berdua, yang satu cerita juga dia dengarkan)

Selain memberikan bantuan, subjek RS juga pernah meminta bantuan kepada teman sesama narapidana. Subjek RS sering meminta solusi dan juga nasihat kepada narapidana yang telah lama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, selain solusi dan nasihat subjek RS juga meminta saran pekerjaan kepada narapidana yang telah dipilih menjadi tahanan pendamping (tamping) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Pekerjaan tersebut digunakan subjek RS untuk menghilangkan rasa bosan yang dirasakannya. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁸²

Nasihat pang paling banyak tapi ya nasihat apa namanya yang lebih tua, kadang kan mereka lebih dahulu masuk lo, jadi kayak sudah makan nasi garamnya di sini, kehidupan kan, minta solusi sama yang tua-tua tu (RS W1: B579-B584)

Saran pekerjaan, misalnya di sini kan bisa jadi tamping kan? Nah kalau misalkan di kamar aja hari-hari gak ada kegiatan tu suntuk, bosan jadi kayak apa saran kek itu biar kadada (enggak ada) perasaan bosan di sini tu nah (RS W3: B92-B98)

Marah karena bercanda yang berlebihan oleh teman sesama narapidana dan sedih karena teringat akan keluarga di rumah, perasaan tersebut tidak pernah lepas dirasakan oleh subjek RS, namun perasaan tersebut dapat dikelola dengan baik oleh subjek RS dengan cara menghubungi anak di rumah dan berkumpul dengan narapidana. Hal ini ditunjukkan subjek RS pada keterangannya sebagai berikut:⁸³

⁸² RS, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 25 Maret 2025.

⁸³ RS, Subjek, wawancara.

Ya terkadang marah nya itu ya kembali lagi ya lo, marahnya itu yang kita lagi ada masalah dibercandai kalau kita dianu diem aja, marahnya tu di situ-situ aja. Keingatan yang di rumah, kadang kita malam tu baring tu kadada (enggak ada) lagi pikiran nah kesitu, kembali lagi, kena (nanti) teingat-teingat, jadi kalau bisa gak usah lagi yang kalau melamun (bengong) sudah pasti teingat makanya lebih baik nimbrung sama kawan kumpul aja rame-rame, tunggu ngantuk guring (RS W1: B589-B602)

Ya sendiri si. Iih (iya), bawai bekawanan nelpon anak si, sering nelpon anak soalnya hampir tiap hari aku nelpon anak (RS W2: B278-B279)

Komunikasi subjek MA dengan narapidana lain juga baik. Subjek MA sering memberikan nasihat kepada temannya sesama narapidana agar nanti setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tanggapan yang diberikan pun sangat bagus. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁸⁴

Paling menyuruh mereka jangan lagi kalau keluar; banyakin sholat, banyakin mengaji itu aja jangan bercanda berlebihan nanti ada teman berantem kalau gak senang dengarnya tidur atau bawa keluar begitu loh (MA W1: B745-B750)

Mereka baik, ya kayak (seperti) begitu makasih atas nasihatnya sebelum ketersinggungan apa kasih tau duluan begitu. Kan kita gak tau pikiran orang di sini bermasalah di sini jadi semuanya ini orang masalah di sini jadi penyampaiannya bagus. Kita lihat juga orangnya lagi bermasalah atau engga, lagi nyaman sampaikan pas dia lagi enak-enak senyum-senyum (MA W1: B753-B761)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan AW informan subjek MA bahwa komunikasi subjek MA dengan narapidana lain pun sangat baik, ia tidak pernah membuat masalah dan ketika diganggu ia tertawa. Hal ini disampaikan AW, sebagai berikut:⁸⁵ “baik, baiknya tu kada (enggak) bisa mehual (bertengkar), misalkan di

⁸⁴ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁸⁵ AW, Informan subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 30 April 2025

dia di hapaki (candai) tu ketawa-ketawa ja. Kalau diam kada (enggak) pang, ketawalah anggap.” (MA IS2 AW: B110-B118)

Ketika subjek MA sedang mengalami keadaan yang sulit seperti uang habis, tidak ada sabun dan saran, subjek MA tidak sungkan dalam meminta bantuan kepada teman sesama narapidananya. Narapidana yang diminta tolong pun memberikan tanggapan yang bagus, ia dengan senang hati membantu subjek MA. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁸⁶

Paling pernah, paling kayak (seperti) kehabisan sabun, gak ada nah minta tolong begitu. Sabun cuci sabun mandi pinjem dulu sabunya nanti aku ganti (MA W1: B768-B781)

Mau, mau aja, Kecuali ya kemungkinan kalau gak ada uang pinjem uang itu aja sih. Kalau minta saran kecuali, tukar pikiran aja sih cerita-cerita ya (MA W3: B106-B111)

Perasaan marah karena tersinggung dan sedih karena jauh dari keluarga, perasaan tersebut yang dirasakan subjek MA pada saat berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin. Subjek MA mengelola perasaan tersebut dengan sering berzikir, istigfar dan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti olahraga. Hal ini ditunjukkan subjek MA pada keterangannya sebagai berikut:⁸⁷

Marah kalau ketersinggungan berlebihan, paling marahnya segitu aja sih. Kalau sedih ya tadi jauh dari keluarga, banyakin berdzikir, istighfar begitu dibawa kegiatan yang positif-positif, olahraga, kemesjid (MA W1: B792-B803)

Komunikasi subjek JU dengan narapidana lain seperti teman pada umumnya yang rukun, sama halnya dengan membantu, subjek JU belum pernah meminta bantuan kepada narapidana. Hal ini ditunjukkan subjek JU dalam

⁸⁶ MA, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 26 Maret 2025.

⁸⁷ MA, Subjek, wawancara, 26 Maret 2025.

keterangannya sebagai berikut:⁸⁸ “Biasa ae, ya kayak (seperti) teman biasa pang. Kayak (seperti) biasa kayak (seperti) teman di luar, yaa rukun lah rukun biasa.” (JU W2: B150-B152). Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan MR bahwa komunikasi subjek JU dengan narapidana lain juga seperti pada teman umumnya yaitu subjek JU sering bercanda, bermain, dan mengobrol.

Sewaktu tidur subjek JU terkadang bermimpi mengenai keluarga dan teman di luar Lembaga Pemasyarakatan yang membuatnya ketika bangun tidur meratapi keadaan dirinya yang berada di Lembaga Pemasyarakatan, namun setelah sadar perasaan subjek JU sudah dapat menerima dan ia mencoba mengelola perasaan tersebut dengan bermain bersama teman sesama narapidana. Hal ini ditunjukkan subjek JU dalam keterangannya sebagai berikut:⁸⁹

Kada (engga) pernah jua paling itu yang sering kadang-kadang tu bangun tidur tu, gak marah juga kayak apa ngerasa ngeratapin tu nah kayak termenung (JU W1: B305-B308)

Kadang sewaktu bangun tidur tu kadang-kadang suka mimpi jua kalo, mimpi di luar, mimpi sama kawan-kawan di luar, mimpi sama keluarga pas sudah sadar oh aku di sini nah di situ yang termenung kenapa sampai kejadian kek gini nah, jadi kesitu mungkin coba seandainya dulu gak kek gini gak bakal kejadian gini (JU W2: B158-B165)

Ya diem terus bangun sudah, sudah bisa nerima gak papa ae sudah biasa ae Tapi sudah, sudah bisa terima dan kayak (seperti) biasa ae sudah. Kayak (seperti) biasanya ngajak kek itu tadi aja keluar kayak cari kegiatan apa kayak biasa aja. (JU W2: B168-B171)

Biasa ae kayak (seperti) misal kawa dibawa tidur lagi, tidur lagi kalau ada kegiatan lain kah kayak main bisa, main voli kah di situ atau main kartu kah, main catur kah (JU W2: B177-B180)

⁸⁸ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 11 April 2025.

⁸⁹ JU, Subjek, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 27 Maret 2025.

3) Ringkasan Hasil Wawancara Mendalam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ringkasan hasilnya terbagi menjadi dua yaitu aspek-aspek dan juga faktor-faktor resiliensi. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara mendalam, yaitu:

a) Ringkasan hasil wawancara mendalam aspek-aspek resiliensi

Di halaman setelahnya terdapat tabel 4.9 yang merupakan ringkasan hasil wawancara mendalam pada aspek-aspek resiliensi, yaitu:

TABEL 4.9 RINGKASAN HASIL WAWANCARA MENDALAM ASPEK-ASPEK RESILIENSI

Aspek-Aspek Resiliensi							
Subjek	1 Regulasi Emosi	2 Pengendalian Impuls	3 Optimis	4 Identifikasi Masalah	5 Empati	6 Efikasi Diri	7 Pencapaian
RS	Kecewa dengan orang luar dan tersinggung dengan lelucon narapidana. Cara yang dilakukan tidak dipedulikan, diam, kabur dan tinggalkan	Ingin lebih baik, tidak mau kembali kerja seperti sebelumnya dan pulang. Cara yang dilakukan: bersabar dan berdoa	Boros, cara yang dilakukan berhemat. Cara menjadi lebih baik dengan tidak mengulangi kesalahan	Awal mula tertangkap ketika mengambil narkoba sebanyak 24 kilo dan inek 11 ribu di rumah. Perasaan pertama kali divonis tidak terima. Setelah merenungkan diri subjek menyesal. Menyesal karena keluarga meninggalkannya dan kerjaan yang menyebabkan dirinya ditangkap.	Membantu narapidana baru dengan memberikan nasihat dan tanggapan yang diberikan menerima serta lebih sering tertawa sekarang	Permasalahan teman sekamar karena kurang interaksi disebabkan perasaan iri oleh narapidana. Cara yang dilakukan dengan diabaikan setelah keluar lapas mau bekerja keras dan membahagiakan anak.	Mengambil pelajaran dan hal positif dari masalah yaitu saat narapidana tidak menyukai subjek rs maka jauhi, biarkan dan sabar. Menghubungi anak adalah cara untuk tetap semangat dalam mencapai tujuan besar

LANJUTAN TABEL 4.9

Aspek-Aspek Resiliensi							
Subjek	1 Regulasi Emosi	2 Pengendalian Impuls	3 Empati	5 Identifikasi Masalah	6 Optimis	7 Efikasi Diri	8 Pencapaian
MA	Merasakan kecewa dan kesal karena makanan terbatas serta melihat narapidana lain dijenguk. Tersinggung karena lelucon yang diberikan narapidana. Cara yang dilakukan olahraga, sholat, berzikir, bawa tidur, dan tinggalkan	Mengubah hidup lebih baik dan memperbanyak hafalan al-qur'an. Awal mula masuk lapas merasa kesulitan dalam beradaptasi karena terbatas dan kesulitan menjaga batasan yang sifatnya pribadi Cara mengendalikan dengan dibiarkan saja dan sementara jalani	Sulit bangun subuh, yang dilakukan tidur lebih awal. Cara menjadi lebih baik dengan saling menasihati, sama-sama belajar, dan berpikiran positif	Awal mula tertangkap ketika mengantar narkoba sebanyak 15 kilo. Perasaan pertama divonis terima karena tuntutan sebelumnya seumur hidup. Setiap sholat merenungkan diri dan merasa menyesal serta nyaman yang ia rasakan setelah merenungkan diri.	Membantu narapidana baru dengan memberikan bantal, selimut, baju, mie, mengajak komunikasi, cerita dan semangat tanggapan yang diberikan diterima baik dan sangat positif. Perasaan subjek ma saat narapidana baru masuk merasa terhibur	Setelah keluar lapas ingin membuka usaha, menyopir dan membangun keluarga baru. Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan modal yang tersisa.	Mengambil pelajaran dan hal positif dari masalah yaitu tidak ingin lagi bekerja narkoba. Cara tetap semangat untuk mencapai tujuannya dengan optimis, meminta pendapat orang tua, keluarga dan terus mencoba.

LANJUTAN TABEL 4.9

Aspek-Aspek Resiliensi							
Subjek	1 Regulasi Emosi	2 Pengendalian Impuls	3 Optimis	4 Identifikasi Masalah	5 Empati	6 Efikasi Diri	7 Pencapaian
JU	Kadang merasa kesal karena kangen keluarga, cara yang dilakukan menghubungkan keluarga. Perbanyak istigfar cara dilakukan untuk menjaga ketenangan	Ingin pulang, cara yang dilakukan: interaksi sosial seperti berteman, bermain dan bercanda	-	Awal mula tertangkap karena menjadi anak buah dalam pengambilan narkoba. Kesal karena tidak terima dan kecewa karena teman yang telah mengajak, itulah perasaan yang dirasakan saat subjek divonis. Saat bangun tidur sering merenungkan diri dan mencoba untuk menerima serta jalani hukuman	-	Menjalani kehidupan seperti sehari-hari di lembaga pemasyarakatan dan tidak menggunakan narkoba lagi. Upaya yang dilakukan dengan ikuti aturan, belajar yang baik, tidur, berzikir dan shalat.	Sering bercanda dengan teman sekamar serta di luar merupakan cara yang dilakukan untuk tetap semangat

b) Ringkasan hasil wawancara mendalam faktor-faktor resiliensi

Di bawah ini pada tabel 4.10 merupakan ringkasan hasil wawancara mendalam pada faktor-faktor resiliensi, yaitu:

TABEL 4.10 RINGKASAN HASIL WAWANCARA MENDALAM FAKTOR-FAKTOR RESILIENSI

Faktor-Faktor Resiliensi			
Subjek	1 <i>I Have</i>	2 <i>I Am</i>	3 <i>I Can</i>
RS	mendapatkan dukungan dari keluarga dan kakak sepupu orang yang paling diandalkan. Dukungan yang diberikan berupa nasihat.	kegiatan keagamaan membantu dalam menjalani masa hukuman untuk tetap tegar dan tabah. Ketika teman sesama narapidana kesulitan, subjek RS akan langsung membantu dari segi materi maupun nasihat.	komunikasi dengan narapidana baik, nyaman dan selaras. Subjek RS juga pernah meminta bantuan dengan narapidana lain seperti meminta solusi dan nasihat. Saat marah dan teringat keluarga, cara yang dilakukan untuk mengelola perasaan tersebut dengan menghubungi anak dan berkumpul dengan narapidana.

LANJUTAN TABEL 4.10

Faktor-Faktor Resiliensi			
Subjek	1 <i>I Have</i>	2 <i>I Am</i>	3 <i>I Can</i>
MA	mendapatkan dukungan dari orang tua, keluarga dan adik merupakan orang yang paling diandalkan. Dukungan yang diberikan berupa nasihat, kalimat-kalimat positif dan semangat. Dukungan yang diharapkan dari adik berupa nasihat dan uang. Subjek MA juga terkadang dijenguk oleh keluarganya setiap 1 tahun 2 kali maupun 1 kali	kegiatan keagamaan membantu subjek MA dalam menjalani masa hukuman karena dapat membuat lebih baik dari segi pemikiran, perilaku, sifat dan pengelolaan emosi lebih baik. Ketika narapidana lain mendapatkan kesulitan atau merasa sedih subjek MA membantu memberikan nasihat dan juga mencari solusi bersama.	komunikasi subjek MA dengan narapidana lain baik dan sering memberikan nasihat. Subjek MA juga pernah meminta bantuan kepada narapidana lain seperti pinjam uang, sarun dan sabun. Saat merasa marah, sedih, dan tersinggung cara yang dilakukan subjek MA untuk mengelola perasaan tersebut dengan berdzikir, istighfar, dan melakukan kegiatan positif.
JU	mendapatkan dukungan dari keluarga dan adik yang merupakan orang paling diandalkan. Dukungan yang diberikan berupa nasihat dan dukungan yang diharapkan dari adiknya adalah nasihat, namun subjek JU juga berpendapat bahwa ia lebih sering mengandalkan diri sendiri	kegiatan keagamaan membantu subjek JU dalam menjalani masa hukuman karena lebih dapat menerima keadaan.	komunikasi subjek JU dengan narapidana lain baik seperti teman pada umumnya. Cara subjek JU mengelola perasaannya ketika sedang sedih dengan bermain dengan narapidana.

c) Ringkasan Hasil Alat Tes 16 PF

Di bawah ini pada tabel 4.11 merupakan ringkasan hasil alat tes psikologi 16 PF dalam menentukan pribadi yang resilien pada narapidana, sebagai berikut:

TABEL 4.11 RINGKASAN HASIL ALAT TES PSIKOLOGI 16 PF

No.	Inisial	Hasil	Interpretasi
1	RS	Resiliensi Baik	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora, lihai, cerdas, halus budi bahasanya, memiliki kesadaran sosial, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram, kecukupan diri, banyak akal dan mengambil keputusan sendiri
2	MA	Resiliensi Baik	Berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih, tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora, jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, janggal, kikuk, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram, kecukupan diri, banyak akal dan mengambil keputusan sendiri
3	JU	Resiliensi Baik	Berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih, tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora, jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, janggal, kikuk, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram, kecukupan diri, banyak akal dan mengambil keputusan sendiri

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada 3 orang subjek narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Berstatus sebagai narapidana dengan interaksi yang terbatas ke dunia luar menyebabkan subjek merasa stres, menyesali perbuatan yang dilakukan dan tidak percaya diri. Subjek berusaha untuk menerima kenyataan dan menyesuaikan diri dengan Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dengan segala peraturan dan keterbatasan yang ada. Hasil penelitian Raynaldi menjelaskan, narapidana yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat menyebabkan kecemasan dan depresi.¹

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin melalui teori Reivich dan Shatte yang menyebutkan ada 7 aspek yaitu: *emotion regulation* (regulasi emosi), *impulse control* (pengendalian impuls), *optimism* (optimisme), *causal analysis* (identifikasi masalah), *empathy* (empati), *self-efficacy* (efikasi diri), dan *reaching out* (pencapaian)² dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin melalui teori Grotberg yang menyebutkan ada 3 faktor yaitu: *I Have* (sumber dukungan eksternal), *I Am* (kemampuan individu) dan *I Can* (kemampuan sosial dan *interpersonal*).³ Terdapat 2 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: menganalisis gambaran resiliensi narapidana

¹ Muhammad Ryan Nugroho, "Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Vol. 8 Edisi III, Oktober-Desember 2021."

² Karen Reivich and Andrew Shatte, *7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.

³ Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*.

dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dan faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Rumusan masalah pertama, menganalisis gambaran resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan, diketahui bahwa subjek RS, MA, dan JU memenuhi 7 aspek resiliensi yang telah disebutkan dalam penelitian, yaitu:

Emotion Regulation (Regulasi Emosi), subjek mampu mengendalikan emosi (kecewa dan kesal) untuk tetap tenang ketika berhadapan dengan masalah dan perilaku negatif. Subjek RS, MA dan JU dapat mengendalikan emosinya dengan baik ketika merasa kesal, kecewa, dan tertekan ketiga subjek mengendalikan emosi dengan tidak peduli, pergi, olahraga, Shalat, berzikir, tidur dan menghubungi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tiwa dan Sengkey yang menyatakan bahwa narapidana menggunakan strategi regulasi emosi dengan menghindari sumber masalah, mengalihkan perhatian, diam, dan melakukan interaksi dengan lingkungan yang mendukung emosi positif. Narapidana menahan atau mengontrol emosinya agar tidak terlibat dari segala hukuman yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Awal mula memasuki Lembaga Pemasyarakatan narapidana sering meluapkan emosi negatifnya karena belum mengetahui bahwa adanya sanksi-sanksi yang harus dijalani ketika membuat suatu pelanggaran. Seiring berjalannya waktu narapidana mulai mengerti dan memahami

kehidupan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan membuatnya mulai menjaga sikap serta mengatur strategi untuk meregulasi emosi.⁴

Dalam Islam, Nabi Muhammad Saw menjelaskan tentang pentingnya menahan amarah, yaitu:⁵

حَلَّتْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَ مَالِكُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ لِصُرْعَةٍ إِلَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ
 عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik bin Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (Bukhari-5649)

Maksud dari hadis di atas adalah orang yang kuat merupakan orang yang dapat mengontrol marahnya yang artinya dapat menguasai dirinya jika ia diuji dengan sifat marah yang datang menghampiri, karena orang yang marah berakibat pada perbuatan seperti membunuh, berperang, menghasut, memaki dan lainnya. Menguasai diri sendiri sangat penting dan mendasar karena dengan menguasai diri sendiri dapat mengendalikan diri dan mengarahkan ke jalan yang di Ridha-Nya.⁶

Impulse Control (Pengendalian Impuls), kemampuan narapidana untuk mengendalikan keinginan atau tekanan yang muncul dari dalam diri. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin subjek RS dan JU berkeinginan menjadi pribadi yang lebih baik, tidak ingin kembali ke pekerjaan

⁴ Angelina R. E. Sendow, Tellma M. Tiwa, and Stevi B. Sengkey, "Regulasi Emosi Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Tondano," *Psikopedia* 4, no. 4 (2023): 259–66, <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7636>.

⁵ "Shahih Muslim (صحيح مسلم)," n.d. Diakses pada tanggal 17 Mei 2025

⁶ Muhammad Amin, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Surat Ali Imran Ayat 134," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2013): 33–45.

lama, memperbanyak hafalan Al-Qur'an dan ingin segera pulang. Untuk mengendalikan keinginan tersebut para subjek memilih bersabar, memperbanyak doa, melakukan interaksi sosial seperti bercanda dan bermain. Subjek MA juga memiliki keinginan yang sama seperti subjek RS dan JU, namun pada awal memasuki Lembaga Pemasyarakatan subjek MA mengalami kesulitan beradaptasi karena terbatas sehingga sulit menjaga privasi. Hal yang dilakukan subjek MA untuk mengendalikan impulsnya dengan sikap pasrah dan sabar.

Penelitian ini sejalan dengan penjelasan Harahap dan Situmorang yang menyatakan bahwa narapidana memiliki keinginan terpendam selama menjalani masa hukuman, namun harus bersabar dan mengontrol keinginan tersebut dengan mengikuti kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan, berteman dan beribadah. Narapidana juga dapat beradaptasi dengan baik selama berada di Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dan belajar untuk hidup dalam aturan serta mengikuti rutinitas baru yang tentunya tidaklah mudah. Banyak narapidana yang menjadi lebih sabar dan dapat mengontrol diri lebih baik karena pengendalian impuls berhubungan dengan regulasi emosi, jadi apabila regulasi emosinya kurang baik maka pengendalian impuls cenderung kurang baik juga.⁷

Optimism (Optimisme), keyakinan narapidana untuk dapat berubah menjadi lebih baik. Subjek RS memiliki kebiasaan kurang baik selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin yaitu boros, ia optimis dapat memperbaiki diri dengan berhemat. Menurut subjek RS hal yang dilakukan agar menjadi lebih

⁷ Bayo Namora Harahap, Lisbeth Situmorang "Pemasyarakatan Kelas Iia Samarinda" 12, no. 2 (2024): 242–56.

baik dari sebelumnya dengan tidak melakukan kesalahan yang sama. Subjek MA memiliki kebiasaan sulit bangun subuh, namun ia percaya dapat mengubah kebiasaan tersebut dengan tidur lebih awal. Subjek MA berpendapat bahwa kunci untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan saling menasihati, mempelajari hal-hal baik dan berpikir positif. Sedangkan subjek JU menyatakan bahwa ia tidak memiliki kebiasaan buruk dan tidak mengetahui cara menjadi pribadi yang lebih baik selama berada di Lembaga Pemasarakatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maranatha yang menyatakan bahwa narapidana memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan, kemampuan untuk menerima diri dan interaksi antar narapidana atau petugas. Sikap optimis juga penting dimiliki oleh narapidana karena dapat mengatasi kesulitan dan melihat peluang pada diri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Sikap optimis juga membantu dalam perkembangan, mengurasi stres, kecemasan serta membina hubungan yang harmonis.⁸ Mubarak, Hafnidar dan Dewi, menjelaskan juga dalam penelitiannya bahwa rasa optimis membuat narapidana percaya segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik sehingga narapidana memiliki harapan untuk masa depan.⁹ Islam juga mengajarkan untuk tidak berputus asa dan memiliki kesungguhan untuk menjalani hidup, seperti dijelaskan dalam Q.S Yusuf/12: 87.¹⁰

⁸ Dumai Ria Maranatha dkk., “Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang” 3 (2023): 8955–67.

⁹ Irfan Mubarak, Hafnidar Hafnidar, and Rahmia Dewi, “Profil Mantan Pecandu Narkoba Yang Resilience Di Pusat Rehabilitasi Napza Yayasan Tabina Aceh,” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 5, no. 1 (2023): 61, <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.10202>.

¹⁰ “Al-Qur’an Kemenag,” n.d. Diakses pada tanggal 09 Mei 2025

بَيِّ اذْهَبُولَفْتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اَّ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اَّ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: “*Hai anak-anakku, pergilah kamu maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.* (Q.S. Yusuf/12: 87)

Terjemah buku al-Azhar Q.S Yusuf ayat 87 menerangkan pentingnya usaha, harapan serta keyakinan pada rahmat pertolongan Allah Swt dalam keadaan apa pun.¹¹ Q.S Yusuf ayat 87 juga menjelaskan untuk tidak berputus asa karena putus asa merupakan sikap yang tidak diperbolehkan oleh Allah Swt dan apabila berputus asa maka ia telah meragukan kekuasaan Allah Swt serta tidak mau mengakui atas kenikmatan yang sudah Allah berikan padanya.¹²

Causal Analysis (Identifikasi Masalah), kemampuan narapidana untuk mengetahui secara jelas penyebab vonis 20 tahun. Subjek RS divonis 20 tahun karena pekerjaannya dahulu sebagai pengantar narkoba. Pada saat itu subjek RS ditugaskan mengambil narkoba ke hotel, sesampainya di sana ia mengambil 2 tas hitam dan membuka isinya yang ternyata gula. Saat mencoba mengejar orang yang mengatar tas tersebut, subjek RS ditangkap oleh polisi di pintu hotel. Subjek RS ditiarapkan lalu disuruh membuka 2 tas hitam yang diberikan polisi, setelah dibuka ternyata isi tas tersebut adalah narkoba sebanyak 24 kilo. Subjek RS merenungkan perbuatannya dan menyesal. Menyesal karena keluarga yang meninggalkannya dan kecewa atas pekerjaan yang menyebabkan dirinya ditangkap.

¹¹ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar Juz 10,” *Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura* 53, no. 9 (1990): 1689–99.

¹² Shofia Anahdiah, “Madinah : Jurnal Studi Islam Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa : Pendekatan Tafsir Al-Azhar Dalam Perspektif Spritual dan Sosial” 11 (2024): 181–98.

Sebanyak 15 kilo atau 1 karung dengan 50 ribu biji narkoba, itulah yang menyebabkan subjek MA divonis 20 tahun. Subjek MA dikejar polisi pada saat pengantaran dan akhirnya tertangkap. Subjek MA sering merenungkan perbuatannya setiap selesai Shalat dan menyesali perbuatannya. Subjek JU merasa kesal dan kecewa saat dinyatakan vonis 20 tahun. Kesal karena tidak terima dan kecewa terhadap teman yang telah mengajaknya. Subjek JU juga mengaku tidak memahami sepenuhnya alasan divonis 20 tahun karena hanya menerima ajakan temannya. Subjek JU juga sering merenungkan diri kemudian berusaha menerima dan menjalani hukuman.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian Pasudewi menyatakan bahwa narapidana yang dapat mengidentifikasi penyebab suatu masalah maka ia mampu mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dan mencari informasi yang berguna untuk penyelesaian masalahnya.¹³

Empathy (Empati), kemampuan narapidana dalam memahami dan membantu. Saat narapidana baru masuk ke Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, subjek RS dan MA membantunya beradaptasi dengan memberi nasihat, barang dan kata-kata penyemangat. Tanggapan yang diberikan sangat positif, narapidana baru merasa lebih baik, nyaman dan diterima. Berbeda dengan subjek JU ia belum pernah membantu narapidana baru dalam menyesuaikan diri atau memberikan semangat. Temuan ini sejalan dari penelitian Marsha, Erlyani, dan Fauzia yang menjelaskan, narapidana memiliki empati untuk terbuka dan memberikan saran

¹³ Rahmatwati Prihastuty Faristin Latifa, and Hariyadi Sugeng, "Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress," *Journal of Sosial and Industrial Psychology* 2, no. 1 (2021): 64–68.

kepada narapidana yang membutuhkan.¹⁴ Rasulullah Saw juga sudah memberikan contoh untuk saling membantu satu sama lain yang dituliskan dalam Hadist nya, sebagai berikut:¹⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيُّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَاجُهِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ لِسَهْرِ وَالْحُمَى حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَ جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Numair: telah menceritakan kepada kami bapakku: telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya’bi dari An Nu’mān bin Bisyrī dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)” telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al-Hanzali” telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya’bi dari An Nu’mān bin Bisyrī dari Nabi SAW dengan hadits yang serupa.

Hadist di atas mengajarkan untuk saling kasih sayang sebagaimana batang tubuh ada anggota tubuh yang sakit anggota tubuh lain ikut merasakan sakit, begitu tangan kanan sakit, tangan kiri bantu melindungi dan kepala serta otak berpikir untuk mengobati. Seperti itulah gambaran orang muslim dengan muslim lainnya.¹⁶

Self-Efficacy (Efikasi Diri), kemampuan narapidana dalam mengatasi masalah dan mencapai kesuksesan. Permasalahan besar yang dihadapi subjek RS selama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah sikap iri dari teman sekamar. Subjek RS menyikapi hal tersebut dengan cara mengabaikannya. Setelah bebas, subjek RS bertekad untuk bekerja keras, membahagiakan anaknya

¹⁴ Marsha, Erlyani, and Fauzia, “Resiliensi Pada Narapidana Rasuah.”

¹⁵ Muslim, “Hadits Shahih Muslim,” *Da’wahrigth Publisher*, no. d (2010): 2895.

¹⁶ Basirun, *Empati Dalam Asuhan Pasien Religius Islam*, 2021

dan kembali bekerja di koperasi sebagai bagian dari rencana hidupnya. Subjek MA tidak memiliki permasalahan selama berada di Lembaga Pemasarakatan, ia memiliki tujuan untuk bekerja yang positif, membuka usaha, menjadi sopir, dan membangun keluarga baru setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan. Untuk mewujudkan hal tersebut, subjek MA berencana memanfaatkan sisa modal yang masih dimilikinya. Untuk sekarang subjek JU belum memikirkan tujuan yang akan dilakukannya setelah keluar nanti, dan ia juga belum pernah mengalami permasalahan.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Hendra, Angreni, Hanitha dkk yang menjelaskan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membentuk resiliensi karena dapat berpikir lebih positif, percaya pada kemampuan diri dan percaya mampu menjalani masa depan yang lebih baik. Efikasi diri juga memungkinkan untuk merancang tujuan, berani menghadapi masalah dan mengelola emosi dengan baik. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh narapidana maka akan membuatnya berpikir lebih positif, mempercayai kemampuan diri dan tentunya akan lebih mudah keluar dari rasa trauma akibat kesalahan masa lalu sehingga mampu menjalani masa depan yang lebih baik.¹⁷

Reaching Out (Pencapaian), subjek RS, MA dan JU mengambil pelajaran dan sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi. Subjek RS berpendapat, jika ada orang yang tidak menyukainya, lebih baik di jauhi, sabar dan menghubungi anak adalah salah satu cara subjek RS menjaga semangat dalam mencapai tujuan

¹⁷ Hendra dkk., "Pemberdayaan Keterampilan Warga Binaan Dalam Usaha Peningkatan Efikasi Diri Di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 54–58, <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.1016>.

utamanya. Subjek MA juga mengambil pelajaran dan sisi positif dari pengalaman ditangkap yang membuatnya jera dan tidak ingin mengulangnya. Ketika mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan, subjek MA tetap optimis, meminta saran dari orang tua serta terus berusaha hingga tujuan tercapai. Sedangkan subjek JU mengambil pelajaran dari suatu masalah dilihat dari permasalahan yang dialami, ia juga menjaga semangat dalam mencapai tujuan dengan sering bercanda bersama narapidana.

Pembahasan peneliti sejalan dengan penelitian Harahap dan Situmorang yang menyatakan bahwa narapidana memiliki usaha untuk bangkit, menerima keadaan dan mengambil pelajaran dari kesalahan yang terjadi di hidupnya. Mengembangkan hal-hal positif serta mengatasi permasalahan yang dialami juga merupakan karakteristik narapidana yang resilien. Salah satu aspek positif dalam hidup adalah pencapaian yang membuat narapidana mampu mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami.¹⁸

Rumusan masalah yang kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yaitu:

Faktor *I Have* (Dukungan Eksternal), sumber dukungan yang berasal dari keluarga maupun orang lain. Subjek RS menerima dukungan berupa nasihat dari keluarga, terutama kakak sepupunya yang menjadi sosok andalan. Subjek MA mendapat dukungan serupa selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, terutama dari orang tua, keluarga dan adiknya yang menjadi sumber

¹⁸ Harahap, Situmorang, "Pemasyarakatan Kelas Iia Samarinda."

bantuan dan dukungan utama. Sementara itu, subjek JU mengandalkan dukungan dari orang tua serta adiknya yang menjadi sosok orang paling diandalkan. Temuan ini sejalan dengan ungkapan Sutra yang mengatakan bahwa hilangnya hubungan sosial dari keluarga maupun masyarakat akibat pemidanaan menimbulkan beban penderitaan pada narapidana. Akibat dari adanya beban penderitaan psikis menimbulkan rasa cemas, depresi, stres dan rasa gelisah yang berlebihan. Keadaan seperti ini membuat dukungan keluarga sangat berperan penting dalam sisi psikologis karena sebuah dukungan dapat menciptakan suasana baru, mendapatkan nasihat, dorongan semangat sehingga narapidana merasa terhibur dan dapat mengurangi beban psikis akibat pemidanaan.¹⁹

Faktor *I Am* (Kemampuan Individu), sumber yang berasal dari dalam diri dengan rasa peduli terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai spiritualitas. Kegiatan keagamaan dan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin membantu subjek RS, MA dan JU untuk tetap tegar, tabah, tenang, memperbaiki pola pikir, perilaku, sifat serta kemampuan mengelola emosi. Subjek RS dan MA juga menunjukkan kepeduliannya kepada narapidana yang mengalami kesulitan dengan memberikan nasihat atau membantu menemukan solusi. Penelitian Siahaan dan Biafri menyatakan bahwa ibadah dan berdoa kepada Allah Swt merupakan bentuk yang dilakukan untuk menenangkan diri, pikiran ketika merasa tertekan dan melapangkan dada dalam menjalani masa hukuman. Ketika narapidana dihadapkan dengan suatu masalah baik dengan teman satu sel maupun

¹⁹ Bahtiyar Mandala Sutra, "Peran Kunjungan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana di Lapas Kelas IIB Pangkalan Bun" 5, no. 8 (2020): 481–96.

di luar Lembaga Pemasyarakatan ia senantiasa melaksanakan ibadah dan berdoa kepada Allah Swt. Narapidana juga lebih berlapang dada karena menganggap bahwa permasalahan yang terjadi adalah kehendak dari Allah Swt untuk menyadarkan dari kesalahan yang telah diperbuatnya.²⁰

Faktor *I Can* (kemampuan sosial dan *interpersonal*), kemampuan dalam berinteraksi, meminta bantuan dan mengelola emosi dengan baik. Menurut Everall individu yang resilien mampu membangun hubungan positif terhadap orang lain dan meregulasi emosinya ketika sedang marah.²¹ Subjek RS, MA dan JU menunjukkan kemampuan sosial yang baik dengan komunikasi yang lancar, nyaman dan rukun. Subjek RS dan MA juga pernah sesekali meminta bantuan, solusi dan nasihat. Ketika subjek RS, MA dan JU merasakan marah, kesal dan tertekan para subjek dapat mengelola emosi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi yang menyatakan bahwa narapidana yang awalnya mengalami kemalangan atas perkara vonis dan perbedaan lingkungan, memiliki potensi resiliensi terbentuk ketika melakukan interaksi sosial yang baik dengan narapidana maupun petugas, saling memberikan nasihat, semangat dan mampu mengatur emosi yang dirasakannya. Terbentuknya interaksi sosial karena perbedaan lingkungan sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan juga membuat narapidana

²⁰ Efita Siahaan and Vivi Sylviani Biafri, "Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Narapidana Perempuan Kasus Wanita Tuna Susila di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 1* Sella Efita Siahaan, 2 Vivi Sylviani Biafri" 17, no. 1 (2024): 401–10.

²¹ Everall, Jessica Altrows, and Paulson, "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents."

mampu bersosialisasi dengan baik, harmonis, memiliki harapan yang telah direncanakan dan usahakan untuk masa depan.²²

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan serangkaian proses penelitian tentunya terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Kesulitan subjek dalam memahami pertanyaan wawancara disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki subjek dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga sulit memahami pertanyaan yang diberikan
2. Wewenang yang diberikan kepada peneliti hanya ruang lingkup klinik Pratama Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, sehingga gerak peneliti terbatas yang menyebabkan tidak dapat melakukan observasi
3. Kondisi lokasi wawancara yang tidak kondusif karena wawancara ini dilakukan di luar ruangan sehingga peneliti sering kali terganggu oleh kehadiran narapidana yang lain yang mengakibatkan terjadinya kebisingan

²² Refi Restiana Purba Refi Restiana Purba Devi, “Resiliensi Narapidana Dewasa Di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sragen” (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).